



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS STRUKTUR NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI
KARET DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI



**FERY FEBRIAN
1110222015**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ANALISIS STRUKTUR NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI KARET
DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG**

OLEH :

**FERY FEBRIAN
1110222015**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

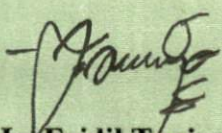
**ANALISIS STRUKTUR NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI KARET
DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG**

OLEH


**FERY FEBRIAN
1110222015**

MENYETUJUI :

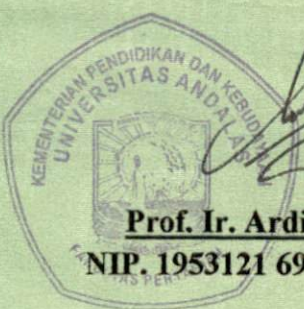

Dosen Pembimbing I


Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si
NIP. 19671011994121001

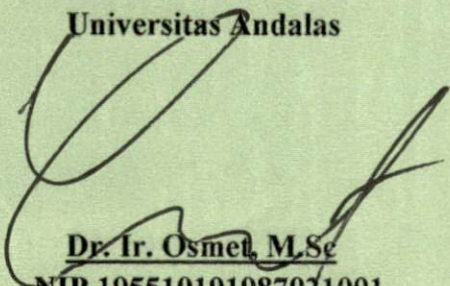
Dosen Pembimbing II


Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si
NIP. 197801192005012002


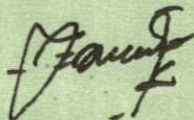
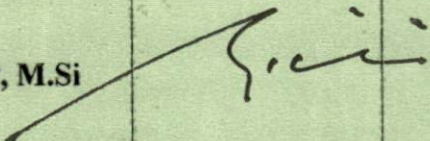

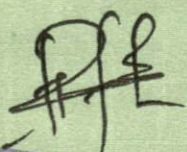
**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Prof. Ir. Ardi, M.Sc
NIP. 1953121 698003 1 004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**


Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP. 195510191987021001

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 10 Maret 2015

NO	NAMA	TANDA TANGAN	JABATAN
1	Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc		Ketua
2	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Sekretaris
3	Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si		Anggota
4	Dr. Mahdi, SP, M.Si		Anggota
5	Rina Sari, SP, M.Si		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'Alamin....

Tercapai sudah langkah demi langkah cita-citaku, Semua berkat Rahmat-Mu ya Rabb. Bersujud syukurku kepada-Mu ya Allah atas Nur, Rahman dan Rahim yang telah Engkau limpahkan kepadaku.

Atas ridho-Mu ya Allah, kupersembahkan karya kecil ku ini dengan segenap ketulusan dan ungkapan terima kasih kepada Ayahanda Agus Salim dan Ibunda Yeni Masni sebagai tanda baktiku kepadamu atas semua kasih sayang, pengorbanan dan doa yang menyertai setiap langkahku, sehingga cita-cita dan impian ini dapat ku raih.

Tiada pernah lelah Ibunda dan Ayahanda menuai kasih sayang untukku
Tak Pernah mengeluh Ibunda dan Ayahanda untuk berjuang demi hidupku
Tetes demi tetes keringat Ibunda dan Ayahanda bagaikan mutiara terindah dalam hidupku.

Terima kasih banyak kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si, dan Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si telah banyak membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kupersembahkan kepada semua yang telah membantu, untuk Lila Aprilina, SP terima kasih atas semangatnya dan banyak membantu dalam pencapaian impian ini, Kepada sahabat-sahabat yang telah membantu, dan terima kasih buat uda uni senior Fakultas Pertanian. Terima kasih kepada keluarga besar HIMAGRI, BEM KM FP UNAND, UKS FP UNAND dan keluarga besar UKF EnSC FP UNAND. Terima kasih juga kepada teman-teman Agribisnis 2011, Semoga Rahmat dan Karunia Allah SWT selalu mengiringi langkah dan perjalanan kita semua.

Aamiin....

BIODATA

Penulis dilahirkan di Jorong Batu Balang, Kenagarian Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 05 Februari 1993 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Agus Salim dan Yeni Masni. Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD N 20 Sungai Gemuruh Kabupaten Sijunjung pada tahun 1999-2005. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP N 7 Sijunjung dan lulus pada tahun 2008. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA N 2 Sijunjung dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis diterima di Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Padang, Maret 2015

Fery Febrian

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung** ini dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, MSi, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, MSi selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini. Dan tidak lupa pula terima kasih kepada dosen penguji Bapak Dr. Ir. Endry Martius, MSc, Bapak Dr. Mahdi, SP, MSi dan Ibu Rina Sari, SP, M.Si yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, seluruh dosen, karyawan Fakultas Pertanian, Kepala Kantor Kesbangpol Sijunjung, Camat Kecamatan Koto VII, Wali Nagari Padang Laweh dan teman-teman serta semua pihak yang telah banyak membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang bersifat membangun diterima dengan senang hati. Terlepas dari segala kekurangan tersebut, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pertanian khususnya masa yang akan datang.

Padang, Maret 2015

F.F

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Konsep Nafkah	7
B. Sumber Nafkah (<i>Livelihood Source</i>)	7
C. Strategi Nafkah (<i>Livelihood Strategies</i>).....	9
D. Struktur Nafkah (<i>Livelihood Structure</i>)	12
E. Rumah Tangga Petani (RTP)	12
F. Karakteristik Tanaman Karet	13
G. Penelitian Terdahulu.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Tempat dan Waktu Penelitian	20
B. Metode Penelitian.....	20
C. Metode Pengambilan Sampel.....	21
D. Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Variabel Yang Diamati.....	24
F. Analisis Data	27
G. Definisi Operasional.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	30
B. Karakteristik Responden	33
C. Sumber Nafkah Rumah Tangga Petani Karet	38

D. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Karet	45
E. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Informan Kunci	21
2. Pembagian Wilayah Nagari Menurut Jorong.....	30
3. Jumlah Penduduk Nagari Padang Laweh Berdasarkan Jorong	31
4. Pekerjaan Penduduk Nagari Padang Laweh	32
5. Rekapitulasi Data Identitas Responden Petani Karet di Nagari Padang Laweh	33
6. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh.....	37
7. Luas dan Status Lahan Pertanian Karet Yang Dimiliki Oleh Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh.	39
8. Lahan Pertanian Selain Lahan Karet yang dimiliki Rumah Tangga Petani Karet.....	40
9. Hewan Ternak Yang dimiliki oleh Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh.	41
10. Modal Fisik Yang dimiliki Rumah Tangga Petani Karet.....	42
11. Rata-Rata Anggota Keluarga yang Bekerja, Tingkat Pendidikan dan Status Kesehatan.....	43
12. Kegiatan Pemupukan Usahatani Karet.....	46
13. Kegiatan Pembersihan Lahan Usahatani Karet.	47
14. Kegiatan Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian	49
15. Kegiatan Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Non Pertanian ...	51
16. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet Berdasarkan Sumber Pendapatan.....	56
17. Rata-Rata Sumbangan Pendapatan dari Usahatani Karet, Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian dan Pendapatan Sektor Non Pertanian Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga.	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Perkembangan Luas Areal (Ha) dan Produksi Perkebunan Karet (Ton) di Indonesia, Tahun 2011-2013.....	65
2. Luas Lahan Tanaman Karet Perkebunan Karet Rakyat pada Masing-Masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012	66
3. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Komoditi di Kecamatan Koto VII Tahun 2012	67
4. Pola Penggunaan Lahan di Nagari Padang Laweh Tahun 2014.....	68
5. Peta Wilayah Kecamatan Koto VII	69
6. Peta Nagari Padang Laweh.....	70
7. Rekapitulasi Data Identitas Responden Petani Karet Nagari Padang Laweh.....	72
8. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Petani Karet	74
9. Modal Alami Rumah Tangga Petani Karet.....	75
10. Karakteristik Lahan Usahatani Karet.....	76
11. Modal Keuangan Rumah Tangga Petani Karet.	77
12. Modal Fisik Rumah Tangga Petani Karet.....	78
13. Modal Manusia Rumah Tangga Petani Karet.....	80
14. Modal Sosial Rumah Tangga Petani Karet.....	81
15. Kegiatan Pemupukan Tanaman Karet	82
16. Kegiatan Pembersihan Lahan Pada Usahatani Karet.....	84
17. Kegiatan Penyadapan Pada Usahatani Karet.....	86
18. Kegiatan Panen Pada Usahatani Karet.....	88
19. Kegiatan Penjualan dalam Usahatani Karet.....	91
20. Kegiatan Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian.....	92

21. Kegiatan Nafkah Responden Selain Usahatani Karet di Sektor Non Pertanian	98
22. Pendapatan Usahatani Karet Periode Oktober sampai November 2014	104
23. Pendapatan dari Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian.	106
24. Pendapatan dari Nafkah di Sektor Non Pertanian.	107
25. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet Berdasarkan Sumber Pendapatan.....	108
26. Kontribusi Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet.....	109
27. Selisih Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet. ..	110

**ANALISIS STRUKTUR NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI KARET
DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2014 dengan tujuan untuk mendeskripsikan sumber nafkah, strategi nafkah dan struktur nafkah rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dan sampel yang diambil sebanyak 30 KK petani karet dari populasi sebanyak 436 KK. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, sumber nafkah yang paling banyak tersedia bagi rumah tangga petani karet yaitu modal alami, modal manusia dan modal sosial. Semakin banyak sumber nafkah yang dimiliki rumah tangga petani karet, maka semakin banyak pula pilihan strategi nafkah yang bisa dilakukannya sehingga memungkinkan rumah tangga petani karet memperoleh pendapatan dari berbagai sektor di luar usahatani karet dan sebaliknya. Strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh adalah strategi intensifikasi lahan pertanian meliputi sektor *on farm* dan sektor *off farm*, strategi diversifikasi nafkah dan strategi migrasi. Struktur nafkah yang dibangun rumah tangga petani karet terdiri dari tiga sumber pendapatan; pendapatan dari usahatani karet, pendapatan di sektor non pertanian dan pendapatan selain usahatani karet di sektor pertanian. Pendapatan yang menyumbang paling banyak terhadap total pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani karet. Sebagian besar rumah tangga petani karet mempunyai sumber pendapatan lebih dari satu. Relasi semua sumber pendapatan tersebut adalah saling melengkapi.

Kata Kunci : *Sumber Nafkah, Strategi Nafkah, Struktur Nafkah.*

**STRUCTURAL ANALYSIS OF HOUSEHOLD LIVELIHOOD OF
RUBBER FARMERS IN NAGARI PADANG LAWEH
SUBDISTRICT OF KOTO VII
DISTRICT OF SIJUNJUNG**

ABSTRACT

The research was conducted from October until November 2014, with the aim to describe the source of livelihood, livelihood strategies and household livelihood structure of rubber farmers in Nagari Padang Laweh Subdistrict of Koto VII District of Sijunjung. This study was set as survey method. The sampling for this research was taken randomly 30 families of rubber farmer. The data then were analyzed descriptive qualitatively. The research finds that main source of livelihood available in the research site are natural capital, human capital and social capital. The more sources of household income owned by rubber farmer, the more options of livelihood strategies that can be applied, thus allow them to earn income from various sectors outside rubber farming and vice versa. Livelihood strategies adopted by households rubber farmers in Nagari Padang Laweh is agricultural land intensification strategy includes on farm sector and off farm sector, livelihood diversification strategy and migration strategies. Moreover living structure was built by the household consists of three sources of income; income from rubber farming, income from non-agricultural sector and income from agricultural sector other than rubber farming. Income which contribute most to the total household income was derived from rubber farming. Most of rubber farmer households have more than one source of income and all of them are related to each other.

Keywords: Livelihoods Source, Livelihoods Strategies, Livelihoods Structure.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi andalan bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang berlimpah dilengkapi dengan iklim tropis sangat mendukung berbagai kegiatan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Salah satu kegiatan pertanian adalah budidaya karet yang menunjukkan peningkatan luas areal dan produksi tanaman karet rakyat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dibuktikan dengan data yang menjelaskan bahwa pada tahun 2011 luas areal perkebunan karet rakyat di Indonesia tercatat masih 3.456.128 Ha dengan produksi 2.990.184 Ton. Namun pada tahun 2013 luas areal perkebunan karet rakyat meningkat menjadi 3.492.042 Ha dengan produksi yang juga meningkat menjadi 3.180.297 Ton (Badan Pusat Statistik, 2013). Perkembangan produksi karet Indonesia tahun 2011 sampai 2013 dapat dilihat pada Lampiran 1. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh permintaan pasar yang juga meningkat sehingga petani tertarik untuk terus mengusahakannya.

Menurut Setiawan dan Andoko (2008:5), Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia. Dengan areal perkebunan karet terluas di dunia tersebut, Indonesia bersama dua negara Asia Tenggara lainnya, yaitu Malaysia dan Thailand, sejak tahun 1920 sampai sekarang merupakan pemasok karet utama dunia. Dengan demikian Indonesia mempunyai peluang untuk mengembangkan budidaya tanaman karet dan menjadi pemimpin pasar internasional untuk komoditi karet ini.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi penghasil komoditas karet dengan lahan panen terluas, yaitu pada tahun 2013 luas areal perkebunan karet di Kabupaten Sijunjung yaitu seluas 37.739 Ha dapat dilihat pada Lampiran 2 (Badan Pusat Statistik, 2013).

Tanaman karet sebagai salah satu tanaman perkebunan dibudidayakan oleh sebagian besar masyarakat Sijunjung karena cocok dengan keadaan geografis di

daerah ini. Karakteristik ekologi yang sesuai dengan keadaan setempat membuat petani mengambil keputusan untuk menjadikan tanaman karet sebagai salah satu komoditas utama dan komoditas perkebunan andalan sebagai sumber nafkah utama. Keputusan petani untuk menanam tanaman karet dipengaruhi oleh permintaan pasar yang selalu ada dan kesesuaian karakteristik tanaman karet dengan ekologi setempat. Selain itu tanaman karet dapat mendukung kehidupan petani karena tanaman karet yang telah menghasilkan mampu memproduksi sepanjang tahun dan panennya bisa dilakukan satu sampai dua kali dalam satu minggu, tentu saja lebih baik jika dibandingkan tanaman perkebunan lainnya.

Pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan. Meskipun demikian, Mubyarto dalam Turasih (2012:197) menjelaskan bahwa dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Demikian pula dengan pertanian karet yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung status penguasaan lahan, produksi dan harga karet akan mempengaruhi pendapatan petani, menyebabkan petani menentukan pilihan strategi nafkah selain pertanian karet yang akan membentuk struktur nafkah rumah tangga petani karet. Hal ini rasional dilakukan petani karet jika pendapatan yang hanya diterima dari usahatani karet belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani karet.

Strategi nafkah yang dilakukan oleh petani karet akan menentukan struktur nafkah yang diterapkannya. Rumah tangga petani karet menerapkan strategi nafkah yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya tergantung dari modal dan sumberdaya yang dimiliki. Menurut Chamber *et al.* dalam Dharmawan (2006:180), Mahzab Barat memandang sistem penghidupan dan nafkah pedesaan dalam *setting* dinamika sosio-ekologis suatu ekosistem. Dalam *setting* yang demikian, sub-sistem sosial dan subsistem-ekologi keduanya memungkinkan tersedianya pilihan-pilihan strategi nafkah bagi petani. Oleh karena itu, struktur nafkah dan bentuk-bentuk strategi nafkah yang terbangun akan sangat ditentukan oleh rasionalisme yang dianut petani dalam memanfaatkan sumberdaya yang

tersedia dihadapannya dan bagaimana petani dan rumah tangganya memainkan kombinasi-kombinasi sumber nafkah (*livelihood source*) yang tersedia bagi mereka.

Selain itu, penerapan strategi nafkah tersebut juga tergantung dari seberapa besar kendala yang dihadapi oleh petani. Strategi nafkah yang diterapkan oleh suatu rumah tangga petani bersifat spesifik sesuai dengan karakteristiknya, apalagi ditambah sikap petani yang meminimalkan resiko. Selain persoalan pengeluaran yang harus setiap hari dilakukan, pilihan strategi nafkah rumah tangga petani karet juga dipengaruhi oleh kondisi ekologi, sosio-kultural dan sistem pertanian yang dilakukan. Tantangan pertanian baik internal maupun eksternal sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usahatani karet yang sesungguhnya menjadi sumber nafkah pokok.

Hal ini menarik untuk diteliti, karena pertanian karet merupakan sumber nafkah utama bagi sebagian besar masyarakat Sijunjung dan petani karet merupakan petani komersial yang mempunyai pilihan untuk menghasilkan keuntungan. Jika pertanian karet tidak mampu berkontribusi penuh untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, maka akan terbentuk struktur nafkah yang baru dengan pilihan strategi baru yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan ketahanan pangan. Dengan mengetahui struktur nafkah dan bentuk-bentuk strategi nafkah yang dilakukan petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, diharapkan pemerintah atau pengambil kebijakan menjadikannya sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat khususnya bagi petani karet.

B. Perumusan Masalah

Keadaan topografi dan geografi di Kabupaten Sijunjung yang sesuai untuk kegiatan pertanian merupakan faktor pendukung bagi masyarakat untuk memilih profesi sebagai petani. Sesungguhnya pertanian karet bukanlah pertanian tanpa resiko. Cuaca saat ini yang semakin tidak menentu dan fluktuasi harga ditingkat petani memberikan konsekuensi bagi petani untuk berjaga-jaga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petani karet dan pedagang karet di Nagari Padang Laweh pada saat survei pendahuluan diperoleh informasi bahwa saat ini cuaca yang tidak menentu yaitu membuat petani berjaga-jaga. Pada musim panas

produksi karet memang cenderung lebih baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan meningkatkan harga jual dari getah tersebut. Sedangkan pada musim hujan kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan mengandung air, kualitas panennya juga tidak bagus akibat getah karet bercampur air sehingga getah menjadi rusak dan harga jual menurun. Begitu juga dengan harga karet di tingkat petani pada 4 bulan terakhir yaitu Agustus dan November 2014 ini yang mengalami penurunan hingga harga terendah yaitu lima ribu rupiah perkilogram (Rp 5.000/Kg), sedangkan harga tertinggi pada tahun ini mencapai tiga belas ribu rupiah per kilogram (Rp 13.000/Kg). Pada kondisi tersebut petani tetap harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sama seperti biasa dan bahkan meningkat dari biasanya. Selain itu informasi yang diperoleh adalah lahan yang kian terbagi-bagi karena banyaknya jumlah penduduk di Kabupaten Sijunjung sedangkan lahan yang semakin sedikit, sehingga menyebabkan usahatani hanya bisa dilakukan dalam skala kecil oleh rumah tangga.

Sebagian besar rumah tangga petani karet di Sijunjung sudah sangat lama menggantungkan hidupnya pada pertanian karet sebagai mata pencarian utama. Selama itu pula karet mampu bertahan dan petani juga merasakan hasilnya selama turun temurun. Sebagai sebuah strategi nafkah, pertanian karet menjadi tonggak kehidupan rumah tangga yang harus terus beradaptasi dalam berbagai situasi. Sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat beberapa kondisi yang mampu membuat aktivitas di sektor pertanian ini terancam. Jika hal tersebut terus berlanjut maka struktur nafkah pada rumah tangga petani juga tidak lagi bertumpu pada satu aktivitas nafkah yaitu pertanian karet. Akan tetapi, rumah tangga petani berusaha untuk mampu memenuhi kebutuhan dengan memilih alternatif strategi nafkah selain usahatani karet demi tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga mereka.

Melihat berbagai kendala dan resiko tersebut, pertanian karet bukanlah strategi nafkah yang mampu bertahan di semua kondisi. Untuk menghadapi berbagai resiko pertanian tersebut rumah tangga petani akan mengelola sumber nafkahnya dengan meminimal resiko, tentu sesuai dengan sumber nafkah yang

dimilikinya. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, rumah tangga petani akan melakukan berbagai aktivitas nafkah sesuai dengan kemampuan dan sumber nafkah yang dimilikinya. Dari uraian di atas, muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Apa saja sumber nafkah (*livelihood source*) yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya?
2. Bagaimana strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya?
3. Bagaimana struktur nafkah yang dibangun oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Analisis Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan sumber nafkah (*livelihood source*) yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
2. Mendeskripsikan strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya
3. Mendeskripsikan struktur nafkah yang dibangun oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberi sumbangan informasi kepada pemerintah berupa pengetahuan tentang struktur nafkah

petani karet, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

2. Bagi peneliti dan akademisi penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi terhadap penelitian serupa di daerah lain ataupun pada ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Nafkah

Secara sederhana nafkah atau mata pencaharian (*livelihood*) didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Chamber *et al.* dalam Turasih, 2012:198). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nafkah memiliki arti cara hidup, dalam konteks ini definisi nafkah dapat disejajarkan dengan konsep mata pencaharian (*livelihood*). Namun halnya, konsep *livelihood* ini secara keseluruhan mencakup upaya memperoleh pemasukan untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka peningkatan kualitas hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam sosiologi nafkah, Dharmawan (2006:175), memberikan penjelasan bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian. Pengertiannya lebih mengarah pada pengertian strategi penghidupan (*livelihood strategy*) daripada strategi cara hidup (*means of living strategy*). Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap mempertahankan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Konsep mata pencarian (*livelihood*) sangat penting dalam memahami strategi penghidupan karena merupakan bagian dari atau bahkan kadang-kadang dianggap sama dengan strategi mata pencarian (*livelihood strategies*). Suatu mata pencarian meliputi pendapatan baik yang bersifat tunai maupun barang, lembaga-lembaga sosial, relasi gender dan hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan (Ellis dalam Widodo, 2011:12).

B. Sumber Nafkah (*Livelihood Source*)

Menurut Purnomo (2006), sumber nafkah merupakan aset, sumberdaya atau modal yang dimiliki rumah tangga untuk dapat digunakan dalam pencapaian tujuan nafkah rumah tangga. Sumberdaya mengacu pada semua hal yang dapat dimanfaatkan atau tidak oleh rumah tangga. Aset mengacu semua hal yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga.

Ellis dalam Prasetya (2013:14), mengatakan bahwa terdapat lima kategori modal utama sebagai basis nafkah yaitu sebagai berikut:

1. Modal alami (*natural capital*)

Modal alami meliputi segala sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Wujudnya adalah air, tanah, hewan, udara, pepohonan dan sumber lainnya.

2. Modal keuangan (*financial capital*)

Modal keuangan yaitu berupa kredit dan persediaan uang tunai atau simpanan yang bisa diakses oleh rumah tangga petani untuk keperluan produksi dan konsumsi.

3. Modal fisik (*physical capital*)

Modal fisik yaitu berbagai benda yang dibutuhkan saat proses produksi, meliputi mesin, alat alat, instrumen dan berbagai benda fisik lainnya yang digunakan dalam aktivitas nafkah rumah tangga petani.

4. Modal manusia (*human capital*)

Modal manusia yaitu meliputi jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan tenaga kerja dan keahlian yang dimiliki serta kesehatannya.

5. Modal sosial (*social capital*)

Modal sosial yaitu modal yang berupa jaringan sosial atau relasi sosial dan kelembagaan masyarakat dimana seorang berpartisipasi dan memperoleh dukungan untuk kelangsungan hidupnya.

a. Relasi Sosial

Menurut Spradley dan McCurdy dalam Ramadhan (2009:11), relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau

lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang atau lebih. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu sebagai berikut : Misalnya pada masyarakat agraris, terjalin relasi antara tuan tanah atau pemilik tanah dengan petani penggarap atau penyewa, petani penyewa dengan buruh tani, petani dengan pedagang, petani dengan pemberi modal dan lainnya.

b. Lembaga kemasyarakatan

Leopold von Wiese dan Howard Becker dalam Soekanto (2009:198), mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya. Untuk memberikan suatu batasan, dapat dikatakan bahwa lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud kongkrit lembaga kemasyarakatan tersebut adalah asosiasi (*association*), sebagai contoh adalah Universitas, kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

C. Strategi Nafkah (*Livelihood Strategies*)

Dharmawan (2006:186), menyatakan strategi nafkah (*livelihood strategies*) adalah keseluruhan cara, taktik, mekanisme serta manipulasi yang dibangun oleh individu atau kelompok (rumah tangga) dalam mempertahankan kehidupan (*survival strategy*) dan jika memungkinkan melakukan konsolidasi atau meningkatkan derajat sosio-ekonomi kehidupan mereka (*consolidating or accumulating strategy*). Sementara sistem penghidupan (*livelihood*) merupakan sistem yang diterapkan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan untuk mempertahankan eksistensinya sesuai dengan keadaan yang sedang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Menurut Dharmawan (2006:15), strategi nafkah bisa dibangun melalui beberapa jalur aktivitas nafkah. Strategi nafkah melalui jalur kegiatan ekonomi produktif adalah strategi yang paling lazim dikembangkan oleh individu atau rumah tangga. Namun demikian banyak studi yang juga melihat pengembangan jejaring sosial (ikatan asosiasional) di aras komunitas desa sebagian dari strategi nafkah jangka panjang yang penting. Artinya, strategi ini menjadi strategis posisinya sebagai cadangan taktis, bilamana sang individu atau kelompok mengalami situasi krisis ekonomi yang derajat kesulitannya tidak memungkinkan untuk dihadapi secara individual.

Ellis dalam Turasih (2012:201), menjelaskan bahwa strategi nafkah pertanian terdiri dari sektor *on farm* dan *off farm*. Sektor *on farm* merujuk pada nafkah yang bersumber dari hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain). Sektor *off farm* juga masih tergolong pada sektor pertanian, hanya saja pendapatan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil, kontak tenaga kerja non upah dan lain-lain. Dijelaskan juga oleh Scoones dalam Sumarti (2007:219), bahwa terdapat tiga strategi nafkah yang berbeda yang dilakukan oleh penduduk pedesaan yaitu (1) Intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, (2) diversifikasi nafkah dan (3) migrasi (keluar) berupa berpindah dengan sukarela atau tidak.

Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Secara jelas dalam bidang pertanian digambarkan dengan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi. Upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup, rumah tangga petani tidak hanya menerapkan salah satu strategi nafkah tetapi dengan mengkombinasikan dari berbagai bentuk strategi nafkah. Masitoh dalam Prasetya (2013:14), mengatakan bahwa terdapat enam bentuk strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga petani yaitu sebagai berikut:

1. Strategi waktu (pola musiman), strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan saat-saat tertentu/peristiwa tertentu yang terjadi
2. Strategi alokasi sumberdaya manusia (tenaga kerja), strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan seluruh tenaga kerja yang dimilikinya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing

3. Strategi intensifikasi pertanian, strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan pertanian secara maksimal
4. Strategi spasial, strategi ini dilakukan dengan berbasiskan rekayasa sumberdaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga guna mempertahankan kelangsungan hidup rumahtangga
5. Strategi pola nafkah ganda, strategi ini dilakukan dengan cara menganekaragamkan nafkah
6. Strategi berbasiskan modal sosial, strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kelembagaan kesejahteraan asli dan pola hubungan produksi.

Penelitian Cramb *et al.* dalam Widodo (2010:12), menunjukkan bahwa strategi nafkah rumah tangga petani menjadi sangat bergantung pada pasar komoditas yang diusahakan. Alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumah tangga berbeda pada masing-masing lapisan. Pada rumah tangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sedangkan pada lapisan menengah, pola nafkah ganda merupakan upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya pada lapisan bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan (Sajogyo dalam Widodo, 2010:12).

Hardono dan Handewi dalam Widodo (2010:12), menyatakan bahwa secara umum pendapatan rumah tangga penduduk di Indonesia sudah berdiversifikasi. Derajat kepentingan berdiversifikasi cenderung lebih tinggi pada rumah tangga di wilayah desa yang berpendapatan rendah dan kepala keluarganya memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Memperhatikan tingkat pendapatan pada kelompok rumah tangga tersebut yang rendah, motif diversifikasi diduga lebih terkait pada faktor ketidakberdayaan (kemiskinan). Disamping itu, dengan jumlah pendapatan yang mencapai kisaran 4-6 sumber, diversifikasi cenderung telah menjadi kebutuhan atau mungkin menjadi bagian dari strategi nafkah rumah tangga, khususnya mereka yang bekerja di sektor pertanian. Dinamika penguasaan sumber pendapatan menunjukkan akses terhadap alternatif sumber pendapatan pada kelompok rumah tangga di desa yang berpendapatan rendah dan bermata

pencarian utama bertani lebih terbatas dibandingkan kelompok rumah tangga lain. Dari sisi internal, hal itu terkait dengan penguasaan sumberdaya dalam rumah tangga yang juga terbatas. Terdapat indikasi rumah tangga pertanian yang berpendapatan rendah harus bekerja lebih variatif untuk memperoleh pendapatan yang layak karena indeks keragaman pendapatan semakin menurun dengan meningkatnya pendapatan.

D. Struktur Nafkah (*Livelihood Structure*)

Menurut Prasetya (2013:77), struktur nafkah (*livelihood structure*) adalah komposisi sumber pendapatan rumah tangga petani dari berbagai aktifitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga. Struktur nafkah terbentuk oleh pilihan strategi yang dilaksanakan rumah tangga petani.

Menurut Ellis dalam Turasih (2000:201) pendapatan dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, pendapatan pertanian (*on-farm*), yakni pendapatan yang diperoleh dari pertanian yang diperhitungkan sendiri seperti lahan milik sendiri atau lahan yang diperoleh melalui pembelian tunai atau bagi hasil. *Kedua*, pendapatan *off-farm*, yakni pendapatan yang berupa upah tenaga kerja pertanian termasuk upah dalam bentuk pemberian barang seperti padi dan bentuk upah kerja yang lain. *Ketiga*, pendapatan non pertanian (*non-farm*), yakni pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang dibagi menjadi enam kategori yaitu: (1) upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian; (2) usaha sendiri di luar kegiatan pertanian atau pendapatan bisnis; (3) pendapatan dari hak milik (misalnya: sewa); (4) kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota; (5) transfer dari urban yang lain seperti pendapatan pensiunan dan (6) kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri.

E. Rumah Tangga Petani (RTP)

Pengertian Rumah Tangga Petani (RTP) dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Farm Household* mempunyai pengertian dan karakteristik yaitu satu unit kelembagaan yang setiap saat mengambil keputusan produksi pertanian, konsumsi, curahan kerja, dan reproduksi (Nakajima dalam Prasetya 2013:14). RTP dapat dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi, mempunyai tujuan yang ingin dipenuhi dari sejumlah sumberdaya yang dimiliki, kemudian sebagai

unit ekonomi RTP akan memaksimumkan tujuannya dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Pola perilaku RTP dalam aktivitas pertanian maupun penentuan jenis-jenis komoditas yang diusahakan dapat bersifat subsisten, semi komersial, dan atau sampai berorientasi ke pasar (Ellis dalam Prasetya 2013:14).

Produktivitas pertanian sangat ditentukan oleh keberadaan RTP dan lingkungan sekitarnya. Secara spesifik, RTP merupakan satu unit kelembagaan yang setiap saat memutuskan produksi pertanian, konsumsi, dan reproduksi. Pola perilaku RTP mempunyai karakteristik semikomersial, sebagian hasil produksi dijual ke pasar dan sebagian dikonsumsi rumah tangga sendiri, membayar atau membeli sebagian input seperti pupuk, obat-obatan dan sewa tenaga kerja, tetapi juga dapat menjual atau mempergunakan input pertanian milik keluarga sendiri (Sadoulet dalam Prasetya 2013:14).

F. Karakteristik Tanaman Karet

1. Sejarah Tanaman Karet

Karet atau *Havea brasiliensis* mulai dikenal orang pada akhir abad ke-15, diketahui oleh Michele De Queno dalam pelayarannya ke Amerika pada tahun 1493. Dalam catatannya dijelaskan orang asli Amerika memanfaatkan karet dalam kehidupan sehari-hari, getah yang dikumpulkan dengan cara menebang pohonnya dan selanjutnya dijadikan bola yang bisa dipantulkan sebagai alat permainan. Getah juga dijadikan alas kaki dan wadah minuman.

Pada tahun 1893, orang Amerika bernama Charles Good Year menemukan cara vulkanisasi. Vulkanisasi itu mencampur karet mentah dengan belerang pada suhu tertentu. Karet menjadi tahan lama dan dapat dimanfaatkan untuk industri.

Lima puluh tahun kemudian orang Inggris bernama Dunlop menemukan cara membuat ban sepeda dari karet. Kemudian orang Amerika bernama Goodrich menggunakan karet untuk membuat ban mobil. Cara mengolah karet semakin berkembang, semakin banyak barang dibuat dari bahan karet. Dari yang keras seperti ban kapal terbang sampai ke yang halus, seperti sarung tangan.

Walaupun pada tahun 1950 mulai dikenal karet sintetis, namun kualitasnya belum dapat menyamai karet alami. Itulah sebabnya permintaan karet alam masih terus meningkat. Pohon yang dapat menghasilkan getah karet bermacam-macam,

misalnya pohon *Castiola*, pohon *Guayule*, pohon *Havea brasiliensis* dan pohon *Ficus elastica*. Di Indonesia yang ditanam adalah *Havea brasiliensis*.

Pada abad ke-20, karet mulai masuk ke Indonesia lewat Sumatra dari Malaysia. Kemudian baru ke pulau Jawa dan Kalimantan. Tanaman karet dusahakan baik oleh rakyat maupun pihak perkebunan.

Petani di daerah Sumatera dan Kalimantan yang gemar berladang menanam ladang yang ditinggalakan dengan bibit pohon karet namun tanpa perawatan dan manajemen yang baik tidak seperti pihak perkebunan yaitu penanaman dan perawatannya yang baik.

2. Karakteristik Syarat Tumbuh Tanaman Karet

Menurut Setiawan dan Andoko (2008), Pada dasarnya tanaman karet memerlukan persyaratan terhadap kondisi iklim untuk menunjang pertumbuhan dan keadaan tanah sebagai media tumbuhnya.

1. Iklim

Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah antara 150 LS dan 150 LU. Di luar itu pertumbuhan tanaman karet agak terhambat sehingga memulai produksinya juga terlambat.

2. Curah Hujan

Tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2,500 mm sampai 4.000 mm/tahun, dengan hari hujan berkisar antara 100-150 HH/tahun. Namun demikian, jika sering hujan pada pagi hari, produksi akan berkurang.

3. Tinggi Tempat

Pada dasarnya tanaman karet tumbuh optimal pada dataran rendah dengan ketinggian 200 m dari permukaan laut. Ketinggian > 600 m dari permukaan laut tidak cocok untuk tumbuh tanaman karet.

4. Angin

Kecepatan angin yang terlalu kencang pada umumnya kurang baik untuk penanaman karet.

5. Tanah

Berbagai jenis tanah dapat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman karet baik tanah vulkanis muda dan tua, bahkan pada tanah gambut < 2 m.

Tanah vulkanis mempunyai sifat fisika yang cukup baik terutama struktur, tekstur, sulum, kedalam air tanah, aerase dan drainasinya tetapi sifat kimianya secara umum kurang baik karena kandungan haranya rendah. Tanah alluvial biasanya cukup subur, tetapi sifat fisiknya terutama drainase dan aerasinya kurang baik. Reaksi tanah berkisar antara PH 3,0 dan PH 8,0 tetapi tidak sesuai apada PH <3,0 dan >PH 8,0. Sifat-sifat tanah yang cocok untuk tanaman karet apada umumnya antara lain: sulum tanah sampai 100 cm, tidak terdapat batu-batuan dan lapisan cadas, aerase dan drainase cukup, tekstur tanah remah, poreus dan dapat menahan air, struktur terdiri dari 35% liat dan 30% pasir, tanah bergambut tidak lebih dari 20 cm, kandungan hara NPK cukup dan tidak kekurangan unsur hara mikro, reaksi tanah dengan PH 4,5 – PH 6,5, kemiringan tanah < 16% dan permukaan air tanah <100 cm.

3. Teknik Budidaya Tanaman Karet

Menurut Setiawan dan Andoko (2008), teknik budidaya tanaman karet mulai dari persiapan tanam sampai penyadapan atau panen adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Tanam dan Penanaman

Dalam pelaksanaan penanaman tanaman karet diperlukan berbagai langkah yang dilakukan secara sistematis mulai dari pembukaan lahan sampai dengan penanaman.

a. Pembukaan lahan (*Land Clearing*)

Lahan tempat tumbuh tanaman karet harus bersih dari sisa-sisa tumbuhan hasil tebang, sehingga jadwal pembukaan lahan harus disesuaikan dengan jadwal penanaman. Kegiatan pembukaan lahan ini meliputi : (a) pembabatan semak belukar, (b) penebangan pohon, (c) pembersihan akar kayu.

b. Persiapan Lahan Penanaman

Dalam mempersiapkan lahan pertanaman karet juga diperlukan pelaksanaan berbagai kegiatan yang secara sistematis dapat menjamin kualitas lahan yang sesuai dengan persyaratan budidaya yang benar, Beberapa diantara langkah tersebut antara lain : (a) Pemberantasan Alang-alang dan gulma lainnya, (b) Pengolahan tanah, (c) pembuatan petakan, (d)

pembuatan lubang tanam, (e) Penanaman kacang penutup tanah, (f) seleksi bibit

c. Penanaman

Pada umumnya penanaman karet di lapangan dilaksanakan pada musim hujan yaitu di antara bulan September sampai Desember dimana curah hujan sudah cukup banyak, dan hari hujan telah lebih dari 100 hari. Pada saat penanaman, tanah penutup lubang dipergunakan *top soil* yang telah dicampur dengan pupuk pada masing-masing lubang.

2. Pemeliharaan Tanaman

a. Pemeliharaan tanaman sebelum berproduksi

Dikalangan petani karet, tanaman yang belum bisa disadap atau belum berproduksi sering disebut dengan komposisi I, yaitu tanaman yang berumur 1–4 tahun. Perawatan tanaman karet sebelum berproduksi ini hampir sama dengan perawatan tanaman perkebunan pada umumnya, yakni meliputi penyulaman, penyiangan, pemupukan, seleksi penjarangan, pengendalian hama dan penyakit serta pemeliharaan tanaman penutup tanah.

b. Pemeliharaan masa produksi

Setelah menginjak umur lima tahun atau mulai disadap, tanaman karet sering disebut dengan komposisi II. Pada kenyataannya, selalu saja ada beberapa tanaman karet yang terpaksa belum bisa disadap meskipun sudah berumur lima tahun. Dari 425 tanaman sehat menjelang disadap, yang bisa disadap hanya sekitar 400 batang. Pemeliharaan tanaman selama masa produksi dimaksudkan agar kondisi tanaman dalam keadaan baik; produksinya tetap, bahkan meningkat sesuai dengan umur tanaman dan masa produktifnya semakin panjang. Pemeliharaan tanaman pada masa produksi ini meliputi penyiangan, pemupukan dan peremajaan.

3. Penyadapan dan Panen

Produksi lateks dari tanaman karet selain ditentukan oleh keadaan tanah dan pertumbuhan tanaman, klon unggul, juga dipengaruhi oleh teknik dan manajemen penyadapan. Apabila ketiga kriteria tersebut dapat terpenuhi, maka

diharapkan tanaman karet pada umur 5-6 tahun telah memenuhi kriteria matang sadap. Kriteria matang sadap antara lain apabila keliling batang pada ketinggian 130 cm dari permukaan tanah telah mencapai minimum 45 cm. Jika 60% dari populasi tanaman telah memenuhi kriteria tersebut, maka areal pertanaman sudah siap dipanen.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan menjadi acuan bagi penulis. Adapun penelitian terdahulu mengenai Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng yang dilakukan oleh Turasih pada tahun 2012. Tujuan penelitiannya yaitu mengetahui bentuk strategi nafkah rumah tangga petani kentang di Desa Karangtengah Dataran Tinggi Dieng terkait dengan sejarah pertanian kentang di desa tersebut. Selain itu penelitiannya juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pertanian kentang dapat membangun sistem nafkah atau sistem mata pencaharian yang berkelanjutan bagi rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi nafkah yang diterapkan petani kentang berdasarkan penguasaan lahan adalah strategi intensifikasi lahan pertanian yang bertumpu pada pertanian kentang dan strategi mendiversifikasi nafkah yaitu menjadi buruh tani, pedagang pulsa, pedagang pakaian, penjahit, pedagang sayur dan makelar kentang. Semakin luas lahan yang digarap oleh rumah tangga petani menyebabkan mereka aman dengan aktivitas nafkah pertanian saja. Sebaliknya untuk petani miskin dengan lahan garapan sempit memiliki strategi nafkah yang semakin beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya pada tahun 2013 tentang Struktur Dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Peserta Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Bogorejo. Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis kajian pada strategi nafkah rumah tangga petani terhadap sumber pendapatan yang diperoleh dari PHBM (hutan rakyat), sektor pertanian, dan sektor non-pertanian. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk akses rumah tangga petani terhadap kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman melalui program PHBM. Hasil Penelitian ini yaitu terdapat empat bentuk strategi nafkah yaitu : (1) strategi ekstensifikasi lahan pertanian yang

dilakukan dengan cara menambah dan memperluas areal lahan garapan pertanian ke lahan hutan ke dalam kawasan Tahura WAR, (2) strategi pola nafkah ganda dilakukan dengan cara mencari sumber pendapatan lain sebagai alternatif di luar dari PHBM (hutan rakyat) dan sektor pertanian, (3) strategi bermitra dengan Tahura WAR dilakukan dengan cara diikutsertakan dan dilibatkan pada setiap tahapan program secara partisipatif serta diberikan izin akses menggarap lahan di dalam kawasan Tahura WAR melalui program PHBM oleh pihak UPTD Tahura WAR dan (4) strategi migrasi yang dilakukan dengan cara mobilisasi ke daerah lain di luar desanya untuk hidup menetap maupun sementara dengan tujuan agar memperoleh tambahan pendapatan di luar desa. Struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumah tangga petani dari berbagai aktifitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumahtangga. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani di Dusun III, Desa Bogorejo berasal dari sektor PHBM (hutan rakyat), sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Ketiga sektor tersebut saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setiap rumah tangga petani. Sumber pendapatan dari sektor pertanian masih memberikan pemasukan terbesar bagi sumbangan pendapatan dan persentase terhadap struktur nafkah rumah tangga petani dibandingkan dari PHBM (hutan rakyat) dan sektor non-pertanian. Artinya program PHBM belum bisa menjadi penyumbang yang terbesar terhadap struktur nafkah rumah tangga petani di Dusun III, Desa Bogorejo, namun peran PHBM tetap penting dalam hal ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo pada tahun 2010, tentang Strategi Nafkah Berkelanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kemiskinan, strategi nafkah yang dijalankan oleh rumah tangga miskin serta menyusun strategi nafkah berkelanjutan berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap modal terutama modal finansial merupakan penyebab kemiskinan. Akses yang terbatas terhadap modal finansial menyebabkan nelayan tidak mampu mengakses modal fisik berupa teknologi penangkapan yang lebih modern. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya konflik perebutan sumber daya dengan nelayan dari daerah lain. Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas strategi ekonomi

dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Lembaga kesejahteraan tradisional juga mempunyai peran yang penting bagi rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal sosial mempunyai peran yang cukup penting dalam strategi nafkah rumah tangga miskin dan dapat menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah berkelanjutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada tujuan penelitian. Pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mendeskripsikan sumber nafkah, strategi nafkah dan struktur nafkah yang dilakukan oleh petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada penelitian terdahulu tidak ditemukan tujuan penelitian yang menggambarkan ketiga bagian tersebut tetapi hanya salah satu atau sebagian saja dari tiga tujuan tersebut saja.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah karena penggunaan lahan pertanian di sektor perkebunan rakyat di Kecamatan Koto VII diperuntukkan untuk lahan perkebunan karet yang paling luas dibanding komoditas perkebunan lainnya (Lampiran 3) dan alasan dipilih Nagari Padang Laweh yaitu karena pola penggunaan lahan di Nagari Padang Laweh ini diperuntukkan paling luas untuk perkebunan karet (Lampiran 4).

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan terhitung sejak dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas yaitu pada bulan Oktober sampai November 2014.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005:54) menjelaskan bahwa deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena.

Adapun metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Menurut Nazir (2005:56), metode *survey* adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survei membedah, menguliti dan mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung. Dalam metode survei juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang. Penyelidikan dilakukan dalam waktu

yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus atau dengan menggunakan sampel.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini memberikan suatu gambaran mengenai sumber nafkah, strategi nafkah dan struktur nafkah yang dilakukan petani karet.

C. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2011:64), *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan tingkatan dalam anggota populasi tersebut.

Unit analisis dari penelitian ini adalah rumah tangga. Alasan rumah tangga menjadi unit analisis penelitian adalah karena rumah tangga berperan penting dalam pengambilan keputusan dan pengalokasian sumberdaya yang berkaitan dengan penerapan strategi nafkah yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 436 KK yaitu masyarakat Nagari Padang Laweh yang berprofesi sebagai petani karet yang mempunyai kebun karet dan mengusahakannya sendiri, tidak termasuk buruh sadap karet dan pengusaha perkebunan karet. Sampel diambil secara acak sebanyak 30 KK dari jumlah populasi dengan alasan jumlah tersebut telah mewakili jumlah populasi yang ada. Informan kunci dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Informan Kunci

No	Informan Kunci	Jumlah (Orang)
1	Pemuka Masyarakat	1
2	Wali Nagari Padang Laweh	1
3	Pedagang Karet	2
Jumlah		4

D. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang menjadi telaah dalam penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama atau sumber asli. Adapun data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menggambarkan karakteristik petani responden, maka data primer yang dikumpulkan adalah :
 - a. Identitas petani meliputi nama, umur, jenis kelamin, alamat, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, ikut serta dalam kelompok tani.
 - b. Data kebutuhan pokok rumah tangga petani karet yang meliputi kebutuhan konsumsi, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan transportasi.

Data tersebut diperoleh menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada responden dengan menggunakan kuisisioner yang telah disediakan. Kuisisioner ditujukan kepada responden, namun dalam pengisian kuisisioner peneliti tidak membiarkan kuisisioner diisi sendiri oleh responden. Kuisisioner tetap dipegang oleh peneliti, kemudian peneliti menanyakan satu persatu pertanyaan yang ada dalam kuisisioner, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengisian, dan membantu responden yang kurang mengerti dalam segi bahasa.

2. Untuk mengetahui sumber nafkah (*livelihood source*) yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka data primer yang dikumpulkan yaitu modal alami, modal keuangan, modal fisik, modal manusia dan modal sosial yang dimiliki rumah tangga petani karet. Data tersebut diperoleh menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada responden dengan menggunakan kuisisioner yang telah disediakan. Kuisisioner ditujukan kepada responden dan peneliti membantu responden dalam pengisian kuisisioner tersebut untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengisian. Adapun data yang diperoleh dari informan kunci yaitu tokoh masyarakat dan pemerintah nagari melalui wawancara mendalam adalah sumber nafkah yang bisa diakses oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh seperti sungai, hutan dan lahan tambang.
3. Untuk mengetahui strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, maka data primer yang dikumpulkan yaitu usaha yang dilakukan oleh rumah

tangga petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau kegiatan nafkah yang dilakukan rumah tangga petani baik pada pekerjaan utama yaitu semua aktivitas pada usahatani karet dan pekerjaan sampingan selain usahatani karet serta harga karet ditingkat petani. Data primer tersebut diperoleh menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada responden dengan menggunakan kuisioner yang telah disediakan. Kuisioner diberikan kepada responden dan peneliti membantu responden dalam pengisian kuisioner tersebut untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengisian. Data yang diperoleh dari informan kunci yaitu tokoh masyarakat dan pedagang karet melalui wawancara mendalam adalah sejarah pertanian karet di Nagari Padang Laweh, karakteristik lahan karet secara umum, harga karet, hubungan antara petani karet dengan pedagang karet dan teknik budidaya tanaman karet yang umum dilakukan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh .

4. Untuk mengetahui struktur nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, maka data yang dibutuhkan yaitu komposisi mata pencaharian dan komposisi pendapatan rumah tangga petani karet. Data tersebut diperoleh setelah mengidentifikasi strategi nafkah dan kegiatan nafkah yang dilakukan rumah tangga petani karet.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder dapat berupa data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik dan lain sebagainya yang berasal dari lembaga pemerintah, lembaga swasta ataupun peneliti sebelumnya. Data sekunder diperoleh dalam bentuk laporan atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari Dinas Pertanian, Bappeda Kabupaten Sijunjung, Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kantor Camat Koto VII, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sijunjung, Wali Nagari Padang Laweh dan lembaga lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan serta studi literatur yang terkait dengan penelitian ini. Adapun data sekunder yang akan dikumpulkan yaitu, profil daerah penelitian yang terdiri dari kondisi geografis daerah penelitian,

kependudukan, luas penggunaan lahan di lokasi penelitian dan perkembangan luas lahan dan produksi tanaman karet di lokasi penelitian.

E. Variabel yang Diamati

1. Untuk menggambarkan karakteristik petani responden, maka variabel yang diamati adalah :

- a. Identitas petani responden

Identitas petani yaitu nama, umur, jenis kelamin, alamat, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, kedudukan dalam masyarakat, ikut serta dalam kelompok tani karet/koperasi karet.

- b. Kebutuhan pokok rumah tangga petani karet

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kesejahteraan (Arifin, 2007:2). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kebutuhan pokok rumah tangga petani karet adalah jumlah biaya yang dikeluarkan rumah tangga petani karet untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya meliputi kebutuhan konsumsi, kesehatan, pendidikan dan transportasi dalam satu bulan. Sedangkan kebutuhan biaya untuk usahatani karet sudah langsung dibayarkan dengan penerimaan usahatani karet. Jumlah biaya kebutuhan pokok tersebut diperoleh dengan menanyakan langsung kepada petani kemudian menjumlahkan biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing kebutuhan pokok tersebut.

2. Untuk menggambarkan sumber nafkah (*livelihood source*) yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, penulis merujuk kepada Ellis dalam Prasetya (2013:14) yang mengatakan bahwa terdapat lima kategori modal utama sebagai basis nafkah yaitu modal alami (*natural capital*), modal keuangan (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*), maka variabel yang diamati adalah:

a. Modal alami (*natural capital*)

Modal alami meliputi segala sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Wujudnya adalah air, tanah, hewan, udara, pepohonan dan sumberdaya alam lainnya.

b. Modal keuangan (*financial capital*)

Modal keuangan yaitu berupa kredit dan persediaan uang tunai atau simpanan yang bisa diakses untuk keperluan produksi dan konsumsi.

c. Modal fisik (*physical capital*)

Modal fisik yaitu berbagai benda yang dibutuhkan saat proses produksi, meliputi mesin, alat alat, instrumen dan berbagai benda fisik lainnya.

d. Modal manusia (*human capital*)

Modal manusia yaitu meliputi jumlah (populasi manusia), tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki dan kesehatannya.

e. Modal sosial (*social capital*)

Modal sosial yaitu modal yang berupa jaringan sosial dan relasi dengan kelembagaan masyarakat dimana seorang berpartisipasi dan memperoleh dukungan untuk kelangsungan hidupnya.

3. Untuk menggambarkan strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh penulis merujuk kepada Scoones dalam Sumarti (2007:219), bahwa terdapat tiga strategi nafkah yang berbeda yang dilakukan oleh penduduk pedesaan yaitu (1) intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, (2) diversifikasi nafkah dan (3) migrasi (keluar) berupa berpindah dengan sukarela atau tidak, maka variabel yang diamati adalah :

a. Strategi Intensifikasi Lahan Pertanian

Strategi intensifikasi lahan pertanian adalah taktik atau cara untuk memperoleh hasil yang optimal dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti pupuk, teknologi dan tenaga kerja.

b. Strategi Diversifikasi Nafkah

Strategi diversifikasi nafkah yang dimaksud adalah strategi yang menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk meningkatkan pendapatan atau dengan

mengerahkan tenaga kerja dalam keluarga untuk ikut bekerja, selain pertanian, dan memperoleh pendapatan

c. Strategi Migrasi

Strategi Migrasi merupakan adalah merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan tambahan.

4. Untuk mengetahui struktur nafkah rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh, maka variabel yang diamati adalah :

a. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Struktur pendapatan merupakan komposisi sumber pendapatan rumah tangga petani dari berbagai aktifitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga.

1. Pendapatan dari usahatani karet

Pendapatan dari usahatani karet yaitu pendapatan yang bersumber dari usahatani karet yaitu hasil panen dikalikan dengan harga dan dikurangkan dengan biaya yang dikeluarkan selama satu bulan yang dihitung dalam satuan rupiah.

2. Pendapatan dari sektor pertanian selain usahatani karet

Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga petani karet selain usahatani karet di sektor pertanian baik *on farm* maupun *off farm* selama satu bulan yang dihitung dalam satuan rupiah.

3. Pendapatan dari sektor non pertanian

Pendapatan yang diperoleh dari berbagai aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga petani karet di sektor non pertanian selama satu bulan yang dihitung dalam satuan rupiah.

b. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet Berdasarkan Jumlah Sumber Pendapatan

Struktur nafkah berdasarkan jumlah sumber pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola yang terbentuk dari komposisi sumber pendapatan yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet meliputi struktur nafkah tunggal yaitu hanya mempunyai satu sumber pendapatan,

struktur nafkah ganda yaitu rumah tangga petani karet yang mempunyai 2 sumber pendapatan dan struktur nafkah majemuk yaitu mempunyai lebih dari 2 sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang dimaksud yaitu kegiatan nafkah utama usahatani karet, kegiatan nafkah sampingan di sektor pertanian dan kegiatan nafkah sampingan di sektor non pertanian.

c. Kontribusi Pendapatan dari Masing-Masing Sumber Pendapatan Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Kontribusi pendapatan yang dimaksud adalah sumbangan pendapatan pada masing-masing sumber pendapatan rumah tangga petani karet terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet yang dihitung dalam rupiah dan persentase yaitu pendapatan usahatani karet, pendapatan di sektor pertanian selain karet dan pendapatan di sektor non pertanian selama satu bulan. Perhitungannya adalah jumlah rata-rata pendapatan dari masing-masing sumber pendapatan dibagi dengan jumlah rata-rata seluruh pendapatan rumah tangga petani karet.

d. Selisih pendapatan dan pengeluaran untuk kebutuhan pokok rumah tangga petani karet

Hasil pengurangan jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet selama satu bulan dengan jumlah rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pokok rumah tangga petani karet selama satu bulan yang dihitung dalam satuan rupiah dan persentase.

F. Analisa Data

Untuk mengetahui struktur nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tujuan penelitian sesuai dengan variabel yang diamati. Menurut Moleong dalam Hanum (2012:30), analisa deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara keseluruhan dari fenomena sosial yang terdapat di lokasi penelitian. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden dan informan kunci diolah melalui tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan

tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengeliminasi data-data yang tidak diperlukan, sehingga dapat langsung menjawab perumusan masalah. Kemudian data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, gambar dan diagram, setelah itu baru ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

G. Definisi Operasional

1. Rumah tangga petani karet adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami, istri dan anak yang dikepalai oleh kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani karet.
2. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga inti dalam suatu keluarga atau rumah tangga. Perhitungannya didasarkan pada jumlah jiwa.
3. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga inti di tambah dengan orang-orang yang di tanggung oleh kepala keluarga. Perhitungannya didasarkan pada jumlah jiwa.
4. Kebutuhan pokok rumah tangga petani adalah jumlah biaya yang dikeluarkan rumah tangga petani karet untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya meliputi kebutuhan konsumsi, kesehatan, pendidikan dan transportasi dalam satu bulan.
5. Sumber nafkah (*livelihood source*) merupakan modal utama yang bisa dimanfaatkan oleh rumah tangga petani karet untuk melansungkan hidupnya meliputi modal alami, modal keuangan, modal fisik, modal manusia dan modal sosial.
6. Strategi nafkah (*livelihood strategies*) yang dimaksud adalah keseluruhan cara, taktik, mekanisme yang dibangun oleh individu atau kelompok (rumah tangga) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika memungkinkan memperbaiki hidupnya.
7. Struktur nafkah (*livelihood structure*) adalah komposisi pendapatan dan komposisi sumber pendapatan rumah tangga petani dari berbagai aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga.
8. Total pendapatan rumah tangga petani karet adalah penjumlahan dari pendapatan seluruh anggota keluarga yang berasal dari pekerjaan utama dan di

luar pekerjaan utama (sampingan) yang diukur dalam rupiah per bulan.

Formula yang digunakan yaitu :

$$\text{Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet} = \sum P_i + \sum NP_i$$

Keterangan : P_i = Pendapatan dari usaha di sektor pertanian ke- i , dimana $i =$

1,2,3....

P_i = Pendapatan dari usaha di sektor non pertanian ke- i , dimana

$i = 1,2,3....$

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Sijunjung berada pada $0^{\circ} 18' 43''$ Lintang Selatan (LS) sampai $1^{\circ} 41' 46''$ Lintang Selatan (LS) dan $100^{\circ} 37' 40''$ Bujur Timur (BT) sampai $101^{\circ} 30' 52''$ Bujur Timur (BT). Secara administratif Nagari Padang Laweh adalah salah satu dari lima Nagari yang ada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Jarak Nagari Padang Laweh dari Ibu Kota Kabupaten Sijunjung yaitu 24 Km.

Nagari Padang Laweh mempunyai luas wilayah 4.069 Ha yang terdiri dari enam jorong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Pembagian Wilayah Nagari Menurut Jorong

No	Nama Jorong	Luas (Ha)
1	Teratak Betung	600
2	Koto Padang Laweh	180
3	Sungai Gemiri	420
4	Bukit Gombak	898
5	Sungai Gemuruh	1.025
6	Ranah Sigading	946
Jumlah		4.069

Sumber: Pemerintahan Nagari Padang Laweh, 2014

Nagari Padang Laweh secara topografi sebagian besar adalah berbukit-bukit yang digunakan oleh masyarakat untuk pertanian. Wilayah Nagari Padang Laweh berupa bentangan alam yang terdiri dari dataran rendah dengan luas sekitar 2.500 Ha dan perbukitan dengan luas sekitar 1.000 Ha. Nagari ini cukup subur, sebagian besar tanaman perkebunan, pangan dan holtikultura dapat tumbuh. Selain itu wilayah ini juga kaya akan kandungan perut buminya yaitu banyak tertadapat titik-titik sumber bahan tambang seperti batu bara, biji besi dan emas.

Nagari Padang Laweh terletak 100-200 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 24-32 derajat Celsius. Tingkat curah hujan rata-rata per tahun berkisar sekitar 1.691 mm sampai 2.500 mm.

Batas wilayah Nagari Padang Laweh dapat dilihat pada peta adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Guguk
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung
3. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Tanjung
4. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Sisawah Kecamatan Sumpur Kudus

Untuk lebih jelas peta Kecamatan Koto VII dan peta Nagari Padang Laweh dapat dilihat pada Lampiran 5 dan Lampiran 6.

2. Penduduk

Nagari Padang Laweh berpenduduk sebanyak 9.737 jiwa yang terdiri dari 4.805 orang laki-laki dan 4.932 orang perempuan yang tersebar pada enam jorong, dapat dilihat pada Tabel 3. Jumlah penduduk terbanyak berada di Jorong Ranah Sigading yaitu 2.389 orang. Penduduk nagari ini seluruhnya memeluk agam Islam.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Nagari Padang Laweh Berdasarkan Jorong

No	Jorong	Jumlah KK	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah Penduduk (Orang)
1	Teratak Betung	265	688	734	1.422
2	Koto Padang laweh	245	395	408	803
3	Sungai Gemiri	318	536	553	1.089
4	Bukit Gombak	499	891	932	1.823
5	Sungai Gemuruh	571	1.137	1.074	2.211
6	Ranah Sigading	607	1.158	1.231	2.389
Total		2.505	4.805	4.932	9.737

Sumber: Pemerintahan Nagari Padang Laweh, 2014

3. Pekerjaan Penduduk

Pekerjaan sebagian besar penduduk yaitu sebanyak 60% dari jumlah penduduk Nagari Padang Laweh adalah berprofesi sebagai petani seperti usahatani karet, usahatani padi di sawah, usahatani kelapa sawit, usahatani kakao, tanaman buah-buahan dan tanaman pekarangan dan sangat sedikit penduduk yang bekerja di sektor selain pertanian. Di sektor non pertanian masyarakat bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, pengusaha, aparat TNI dan POLRI, aparat pemerintah nagari dan pengrajin anyaman tikar dari pandan, namun hanya sedikit penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian tersebut. Penduduk yang tidak atau belum bekerja yaitu pelajar, anak-anak dan pengangguran cukup banyak

yaitu sebesar 30% dari jumlah penduduk. Lebih jelasnya pekerjaan penduduk Nagari Padang Laweh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pekerjaan Penduduk Nagari Padang Laweh

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	5787	60
2	Pegawai Negeri	90	1
3	Pedagang Swasta	85	1
4	Pedagang/Pengusaha	78	1
5	TNI/POLRI	30	0
6	Pensiunan	52	1
7	Aparat Pemerintah Nagari	18	0
8	DII	597	6
9	Tidak / Belum Bekerja	3000	31
Jumlah		9.737	100

Sumber: Pemerintahan Nagari Padang Laweh, 2014

4. Pertanian

a. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan merupakan gambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan kegiatan tertentu. Suatu lahan dapat berbeda kelas kesesuaian lahannya yang salah satunya ditentukan oleh bentuk topografinya. Keadaan lereng merupakan salah satu faktor pembatas untuk menempatkan suatu kegiatan usaha dan memilih teknologi yang harus dipergunakan dalam pengolahan tanah serta sangat berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah. Nagari Padang Laweh mempunyai keadaan lereng yang bervariasi mulai dari dataran, perbukitan dan dataran *alluvial*. Di daerah yang datar, selain dimanfaatkan untuk lokasi permukiman juga dimanfaatkan untuk lahan persawahan dan perladangan. Sementara lahan yang memiliki kemiringan yang tidak terlalu tinggi diusahakan untuk lahan perkebunan karet, kulit manis, kopi, pisang dan coklat. Komoditi-komoditi ini yang dinilai cocok ditanam di lahan-lahan sempit dan memiliki pangsa pasar yang cukup memadai.

b. Pola Penggunaan Lahan

Pada umumnya, penggunaan lahan di Nagari Padang Laweh didominasi oleh lahan untuk perkebunan (karet, kopi, kulit manis, kakao, kelapa, pinang dan lain-lain) seluas 517 Ha. Penggunaan lahan untuk persawahan seluas 150 Ha,

Tegalan seluas 55 Ha, permukiman seluas 48 Ha, area perikanan darat seluas 5 Ha, lahan hutan seluas 1.363 Ha, lahan kritis seluas 18,2 Ha dan sisanya adalah lahan yang belum diusahakan yang terdiri dari padang ilalang seluas 30 Ha.

B. Karakteristik Responden

1. Identitas Responden

Deskripsi identitas responden berdasarkan karakteristik pribadi antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani dan keikutsertaan dalam kelompok tani. Responden yang diambil di Nagari Padang Laweh tersebar di enam jorong yaitu sebanyak 30 KK. Jawaban responden mengenai identitas responden dapat dilihat pada Lampiran 7 atau yang telah ditabulasikan secara sederhana seperti pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Identitas Responden Petani Karet di Nagari Padang Laweh.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usia (Tahun)		
	a. < 25	1	3
	b. 26 – 55	23	77
	c. > 55	6	20
2	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	2	7
	b. Laki-laki	28	93
5	Pendidikan Terakhir		
	a. Tidak Sekolah	4	13
	b. SD	15	50
	c. SLTP	9	30
	d. SLTA	2	7
6	Jumlah Anggota Keluarga		
	a. 1 - 2 Orang	3	10
	b. 3 - 5 orang	27	90
7.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. 1 - 2 Orang	3	10
	b. 3 - 5 orang	27	90

Lanjutan Tabel 5.

8	Pengalaman Bertani		
a.	< 10 Tahun	5	17
b.	10 – 20 Tahun	14	47
c.	> 20 tahun	11	36
9.	Anggota Kelompok Tani		
a.	Ya	9	30
b.	Tidak	21	70

Berdasarkan tabulasi data di atas terdapat beberapa tingkatan usia sampel dalam penelitian ini. Hal ini menggambarkan bahwa kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani karet di Nagari Padang Laweh memiliki tingkatan usia yang beragam. Rentang usia responden yang terbanyak adalah pada rentang usia 25-55 tahun yaitu sebanyak 77%, artinya sebagian besar petani karet di Nagari Padang Laweh berada pada usia produktif sehingga umur petani juga menjadi salah satu faktor yang memungkinkan petani untuk menambah penghasilan dengan bekerja di luar pertanian karet. Petani responden yang berada pada rentang usia > 55 tahun yaitu sebanyak 20% hal tersebut berarti hanya sedikit petani karet yang sudah berusia tua. Sedangkan petani responden yang berusia < 25 tahun yaitu sebanyak 3%, hal ini berarti bahwa sangat sedikit petani karet yang berusia muda sudah berumah tangga, berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan kunci melalui wawancara mendalam hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan yaitu kebudayaan setempat bahwa seorang laki-laki yang sudah menikah kemudian tinggal di keluarga istrinya, setelah lama menikah kemudian diberikan hak atau *baban* kepada *sumando* tersebut berupa lahan karet atau pun lahan sawah, hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan karet yang tersedia. Oleh karena itu seorang kepala keluarga yang menjadi petani karet cenderung berusia lebih dari 30 tahun dan jika ada itu pun jumlahnya sedikit.

Dari data jumlah kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani karet di Nagari Padang Laweh diketahui bahwa terdapat sebanyak 94% yang berjenis kelamin laki-laki dan 6% berjenis kelamin perempuan atau ada dua orang perempuan yang menjadi kepala rumah tangga disebabkan oleh pasangannya telah meninggal dunia, oleh karena itu perempuan tersebut bertanggung jawab dalam mengambil keputusan strategi nafkah yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari 30 Petani karet yang diwawancarai terdapat 50% petani yang memiliki pendidikan terakhir tamat Sekolah Dasar (SD), kemudian tamat SLTP/ sederajat sebesar 30%, tidak sekolah 13% dan tamat SLTA 7%. Tidak ditemukan petani karet yang memiliki pendidikan terakhir tamat Perguruan Tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan petani karet di Nagari Padang Laweh masih rendah. Rendahnya pendidikan yang dialami oleh petani karet menyebabkan mereka pasrah dengan keadaan menjadi petani. Untuk golongan umur tua rata-rata berada pada tingkat pendidikan yang rendah yaitu tamat SD dan tidak bersekolah.

Rata-rata anggota keluarga rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh adalah cukup banyak. Pada Tabel 5 terlihat bahwa anggota keluarga masing-masing rumah tangga yang paling banyak yaitu mempunyai 3-5 orang anggota keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak atau sebesar 90%, hanya sedikit dari petani responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-2 orang yaitu sebanyak 10%.

Tanggungan keluarga sama dengan jumlah anggota keluarga rumah tangga petani karet yang paling banyak yaitu mempunyai 3-5 orang anggota keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak atau sebesar 90%, hanya sedikit dari petani responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang yaitu sebanyak 10%. Semua anggota keluarga menjadi tanggungan bagi keluarganya, kecuali untuk 2 orang anak dari keluarga berbeda yang telah membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu bekerja sebagai *sales promotion* dan bermigrasi keluar kota bekerja sebagai operator alat berat namun keluarga mengakui mereka tetap saja masih menjadi tanggungan keluarga karena belum sepenuhnya mereka mampu memenuhi semua kebutuhannya dan belum berkeluarga. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani karet di Nagari Padang Laweh cukup besar yaitu 3-5 orang pada masing-masing keluarga. Sejalan dengan pendapat Turasih (2011) banyaknya anggota rumah tangga yang ditanggung menuntut petani untuk dapat meningkatkan hasil produksi pertanian supaya biaya hidup seluruh anggota rumah tangga dan dirinya sendiri bias terpenuhi. Jumlah anggota keluarga dan jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan komposisi mata pencaharian rumah tangga

petani karet menjadi beragam karena jumlah kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi juga ikut bertambah jika jumlah tanggungan keluarga bertambah.

Pengalaman bertani petani karet di Nagari Padang Laweh sudah lama. Dari 30 petani responden diketahui bahwa pengalaman bertani karet yang paling banyak adalah 10-20 tahun atau sebesar 47%, lebih dari 20 tahun sebanyak 36%, sedangkan petani yang mempunyai pengalaman bertani dibawah 10 Tahun hanya 17%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa petani karet di Nagari Padang Laweh sebagian besar mempunyai pengalaman bertani karet yang sudah lama dan sudah paham cara bertani karet yang mereka dapatkan dari orang tua atau keluarga mereka. Biasanya pengalaman atau keterampilan bertani karet di Nagari Padang Laweh ini diajarkan secara turun-temurun oleh keluarganya karena kebun karet merupakan harta warisan untuk keturunannya, bisa dikatakan semua anak petani karet bisa mengerjakan kegiatan dalam usahatani karet.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh tidak banyak yang ikut serta atau terlibat dalam kelompok tani karena dari seluruh responden hanya 30% yang ikut kelompok tani, sedangkan 70% lagi tidak terlibat. Kelompok tani yang diikuti oleh 30% rumah tangga petani karet tersebut merupakan kelompok tani yang tidak dikhususkan untuk usahatani karet, tetapi kelompok tani tersebut lebih kepada usahatani padi sawah. Karena sebagian besar dari rumah tangga petani karet mempunyai lahan sawah maka petani ikut serta dalam kelompok tani tersebut. Faktanya jarang sekali ada penyuluhan atau pelatihan dari penyuluh pertanian yang berkaitan dengan pertanian karet. Petani menyatakan bahwa alasan mereka ikut pada kelompok tani tersebut hanya demi kebutuhan untuk mendapatkan saprodi seperti pupuk yang disubsidi oleh pemerintah. Modal sosial dalam internal kelompok tani tersebut sangat lemah, hal tersebut terbukti dengan terbentuknya kelompok lain yang tidak formal di luar kelompok tani tersebut seperti kelompok tenaga kerja yaitu *kelompok batoboh*. Kelompok tersebut berdiri sudah sejak lama yaitu sebelum berdirinya kelompok tani formal yang di programkan oleh pemerintah. *Kelompok batoboh* ini lahir secara alamiah dalam masyarakat di Nagari Padang Laweh yang mempunyai pekerjaan yang sama yaitu sebagai petani.

2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Petani Karet

Kebutuhan pokok rumah tangga petani karet meliputi kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga, kebutuhan terhadap kesehatan anggota keluarga, kebutuhan untuk pendidikan dan kebutuhan untuk transportasi (Lampiran 8). Untuk tabulasi data secara sederhana mengenai rata-rata kebutuhan keluarga petani karet di Nagari Padang Laweh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh

No	Kebutuhan Pokok	Rata-Rata Kebutuhan/RT (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Konsumsi	1.148.333	57
2	Kesehatan	51.333	3
3	Pendidikan	348.666	20
4	Transportasi	262.833	15
Total Kebutuhan Pokok		1.731.166	100

Dari tabulasi data sederhana di atas diketahui rata-rata kebutuhan rumah tangga petani untuk konsumsi sebesar 57% dari total kebutuhan pokok keluarga petani karet. Kebutuhan rumah tangga petani untuk biaya pendidikan rata-rata 20% dari total kebutuhan pokok keluarga. Masing-masing rumah tangga petani karet rata-rata membiayai 2 orang anak yang masih sekolah. Kebutuhan pokok rumah tangga petani yang harus dipenuhi selanjutnya adalah kebutuhan untuk kesehatan dan kebutuhan untuk transportasi. Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kesehatan berupa biaya berobat untuk anggota rumah tangga. Rata-rata petani karet mengeluarkan biaya untuk kesehatan sebesar 3% dari total kebutuhan pokoknya. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh rumah tangga petani karet untuk transportasi cukup besar yaitu rata-rata 15% dari total kebutuhan pokok. Kebutuhan untuk transportasi ini meliputi biaya untuk memperoleh Bahan Bakar Minyak (BBM) dan ongkos angkutan umum dan ojek bagi petani yang tidak memiliki kendaraan. Kebutuhan transportasi sudah menjadi kebutuhan pokok bagi rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh karena untuk beraktifitas dan melakukan kegiatan nafkah mereka menggunakan kendaraan, baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Seluruh kebutuhan pokok rumah tangga petani karet tersebut adalah kebutuhan pada saat harga BBM belum mengalami kenaikan. Bisa diperkirakan bahwa saat ini jumlah kebutuhan pokok petani per bulannya semakin meningkat

dengan yang tidak diikuti dengan kenaikan harga karet. Tentu sangat rasional apabila apabila petani karet melakukan pekerjaan sampingan di luar usahatani karet untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kebutuhan yang dipaparkan tersebut hanya kebutuhan pokok rumah tangga petani karet saja, belum termasuk biaya lain yang harus dikeluarkan petani seperti biaya sosial, cicilan hutang, membayar cicilan kendaraan, biaya listrik dan biaya lainnya yang harus dibayarkan petani karet.

C. Sumber Nafkah Rumah Tangga Petani Karet

Merujuk pada Ellis dalam Prasetya (2013:14), bahwa terdapat lima jenis modal utama sebagai basis sumber nafkah yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan untuk bertahan hidup atau sekedar untuk menghadapi krisis ekonomi serta mengembangkan derajat kesejahteraan rumah tangga petani yaitu modal alami (*natural capital*), modal keuangan (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*). Sumber nafkah pada setiap rumah tangga petani karet berbeda-beda ada yang memiliki kelima modal utama tersebut dan ada yang hanya memiliki sebahagiannya saja. Sumber nafkah yang dimiliki rumah tangga petani karet menentukan strategi yang akan dilakukan oleh rumah tangga petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai sumber nafkah yang dimiliki oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh.

1. Modal Alami (*Natural Capital*)

Modal alami meliputi segala sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Wujudnya adalah air, tanah, hewan, udara, pepohonan dan sumber lainnya. Modal alami yang bisa diakses oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh adalah lahan pertanian karet, lahan pertanian selain karet, hewan ternak, sungai dan hutan negara yang dikelola masyarakat adat. Jawaban pertanyaan mengenai modal alami yang bisa diakses oleh rumah tangga petani karet dalam mencari nafkah dapat dilihat pada Lampiran 9.

a. Lahan Pertanian

i. Lahan Pertanian Karet

Luas dan status lahan pertanian karet pada masing-masing rumah tangga petani di Nagari Padang Laweh berbeda-beda (Lampiran 10). Berikut adalah tabel hasil rekapitulasi data luas dan status lahan pertanian karet yang dimiliki rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh.

Tabel 7. Luas dan Status Lahan Pertanian Karet Yang Dimiliki Oleh Rumah Tangga Petani Karet Responden di Nagari Padang Laweh

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Luas lahan		
	a. 0 - 1 Ha	21	70
	b. > 1 Ha – 2 Ha	7	23
	c. > 2 Ha	2	7
2	Status lahan		
	a. Milik sendiri	27	90
	b. Milik kaum/suku	3	10

Berdasarkan tabulasi sederhana di atas dapat diketahui bahwa luas lahan petani karet tidak luas, luas lahan karet petani paling banyak adalah 0 - 1 Ha yaitu sebanyak 70%, kemudian luas lahan 1 Ha – 2 Ha sebanyak 23% dan hanya 7% petani yang memiliki lahan > 2 Ha. Hal ini berarti rata-rata luas lahan karet yang dimiliki petani karet di Nagari Padang Laweh adalah tidak luas atau sempit. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan lahan terus meningkat tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan lahan karet. Fenomena ini juga berhubungan dengan sistem pewarisan harta yang membagi harta berupa lahan karet kepada keturunan yang menyebabkan lahan terfragmentasi atau terbagi-bagi, sehingga rata-rata luas lahan yang dimiliki per rumah tangga petani karet menjadi sedikit.

Secara umum lahan pertanian karet terdiri dari 80% tanaman telah menghasilkan dan 20% tanaman belum menghasilkan. Hal ini terjadi karena petani cenderung membiarkan tanaman karet tumbuh sepanjang tahun, petani membiarkan anakan tumbuh dengan sendirinya, jika anakan tersebut telah besar kemudian disadap getahnya dan yang sudah terlalu besar atau sudah tua biasanya akan mati dan dimanfaatkan batangnya untuk kayu bakar begitu sejak dulu sampai sekarang. Itu sebabnya dalam satu lahan karet terdiri dari bermacam umur dan ukuran tanaman karet.

Status lahan petani karet di Nagari Padang Laweh 90% adalah milik sendiri yaitu harta warisan dari keluarganya dan 10% petani yang mengusahakan lahan pertanian karet milik kaumnya. Tanah kaum tersebut sudah lama diusahakan dan sekarang telah menjadi bagian untuk keluarganya dari kaum tersebut yang disebut petani dengan istilah *ganggam baruntuak*. Meskipun telah diperuntukkan untuk keluarganya oleh kaum atau suku yang bersangkutan tetap saja tanah ini merupakan tanah pusaka rendah kaum atau suku tersebut yang tidak memiliki sertifikat atau hak milik pribadi yang diakui oleh hukum negara Indonesia.

ii. Lahan Petanian Selain Karet

Lahan pertanian selain lahan karet yang dimiliki oleh rumah tangga petani karet adalah lahan padi sawah, kelapa sawit, lahan usahatani cabe rawit dan lahan kakao. Berikut adalah tabel mengenai lahan pertanian selain lahan karet yang dimiliki rumah tangga petani karet.

Tabel 8. Lahan Pertanian Selain Lahan Karet yang dimiliki Rumah Tangga Petani Karet

No	Lahan Pertanian	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase Rumah Tangga (%)
1	Padi Sawah	0.45	12	40
2	Kelapa Sawit	1	1	3
3	Kakao	0.5	1	3
4	Cabe	0.2	2	7
5	Lahan Perkarangan	0.1	25	83

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar dari rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh memiliki lahan pertanian selain karet berupa lahan padi sawah dengan rata-rata luas lahan 0.45 Ha. Hanya sedikit yang mempunyai lahan kelapa sawit, kakao dan lahan usahatani cabe rawit. Sedangkan lahan perkarangan rumah hampir dimiliki oleh semua rumah tangga petani karet dengan luas rata-rata 0.1 Ha. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan bahwa sebagian besar lahan perkarangan rumah tersebut tidak diusahakan secara komersial, tanaman yang ditanam berupa sayuran, tanaman obat, kelapa dan pisang hasilnya hanya untuk dikonsumsi oleh rumah tangga petani karet.

b. Hewan Ternak

Modal berupa hewan ternak seperti, ayam, kambing, sapi dan kerbau juga dimiliki oleh sebahagian rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh. Berikut adalah tabel mengenai hewan ternak yang dimiliki rumah tangga petani karet.

Tabel 9. Hewan Ternak Yang dimiliki oleh Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh

No	Jenis Ternak	Rata-Rata Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase Rumah Tangga (%)
1	Kerbau	6	2	7
2	Sapi	2	4	13
3	Kambing	3	3	10
4	Ayam	8	6	20

Berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan bahwa modal ini dijadikan investasi atau tabungan sementara, karena sewaktu-waktu dapat dijual apabila ada keperluan mendesak atau untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pada umumnya penjualan hewan ternak berupa kerbau, sapi atau kambing akan dilakukan ketika rumah tangga membutuhkan dana tambahan dalam jumlah besar. Hal tersebut dilakukan ketika rumah tangga ingin menyelenggarakan hajatan, merenovasi rumah, biaya untuk sekolah anaknya, dan biaya untuk berobat bagi anggota keluarga yang sedang sakit serta untuk membayar biaya persalinan istri. Namun hasil penjualan dari hewan ternak tersebut terkadang digunakan untuk menutupi biaya kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya untuk keperluan usahatani.

c. Sungai

Salah satu sumberdaya alam yang bisa dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh adalah Sungai Ombilin. Sungai Ombilin adalah sungai yang mengalir dari danau Singkarak ke hilir Sungai Kuantan. Banyak rumah tangga yang memanfaatkan sungai tersebut untuk memperoleh pendapatan seperti kegiatan menambang pasir, menambang emas dan menangkap ikan.

d. Hutan

Hutan yang disediakan alam juga menjadi tempat mencari nafkah oleh sebagian kecil rumah tangga petani karet seperti menebang pohon menggunakan mesin gergaji untuk diambil kayunya.

2. Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Modal keuangan yaitu berupa kredit dan persediaan uang tunai atau simpanan yang bisa diakses untuk keperluan produksi dan konsumsi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hanya sebagian kecil saja yaitu 17% dari seluruh rumah tangga petani karet yang memiliki modal berupa uang tunai dan tabungan di bank (Lampiran 11). Rumah tangga yang memiliki modal keuangan tersebut yaitu rumah tangga petani karet yang mempunyai pekerjaan di luar usahatani karet sebagai pedagang pengumpul karet, jasa angkutan barang dan jasa penggilingan padi.

3. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik yaitu berbagai benda yang dibutuhkan saat proses produksi, meliputi mesin, alat-alat, dan berbagai benda fisik lainnya. Berikut adalah tabel mengenai modal fisik yang dimiliki rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh.

Tabel 10. Modal Fisik Yang dimiliki Rumah Tangga Petani Karet

No	Jenis Modal Fisik	Jumlah Rumah Tangga	Persentase Rumah Tangga (%)
1	Alat-Alat :		
	a. Pisau sadap	30	100
	b. Peralatan pertanian (Cangkul, parang, sabit)	26	87
	c. Alat untuk memperbaiki Elektronik	1	3
	d. Alat-alat tukang Bangunan	2	7
	e. Perahu Kayu	2	7
	f. Panah ikan	1	3
	g. Jae (Dulang)	1	3
	h. Timbangan	1	3
2	Mesin :		
	a. Mobil Minibus (Avanza)	1	3
	b. Mobil Pick UP	1	3
	c. Sepeda Motor	30	100
	d. Komputer	1	3
	e. Gergaji Mesin	1	3
	f. Mesin Penggilingan padi	1	3
3	Bangunan :		
	Warung	3	10

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa tidak banyak rumah tangga yang memiliki modal fisik berupa alat-alat dan mesin yang dapat menunjang mereka

dalam memilih pekerjaan selain usahatani karet (Lampiran 12). Namun hampir semua dari rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh mempunyai kendaraan sepeda motor, hal ini dapat disimpulkan bahwa kendaraan berupa sepeda motor telah menjadi kebutuhan pokok bagi rumah tangga petani karet dalam melangsungkan hidupnya.

4. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia merupakan modal utama bagi rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh dalam melakukan kegiatan nafkah. Modal manusia yaitu meliputi jumlah anggota keluarga yang bekerja, tingkat pendidikan, Status kesehatan dan keahlian yang dimilikinya. Berikut adalah tabel yang menggambarkan modal manusia yang dimiliki rumah tangga petani karet.

Tabel 11. Rata-Rata Anggota Keluarga yang Bekerja, Tingkat Pendidikan dan Status Kesehatan

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja	1 - 3 Orang
2	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah - SMA
3	Status Kesehatan	
	a. Sehat	29 Rumah Tangga
	b. Tidak Sehat	1 Rumah Tangga

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah anggota keluarga yang telah bekerja pada masing-masing rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh tergolong sedikit yaitu 1-3 orang meliputi kepala rumah tangga, pasangannya dan anak (Lampiran 13). Anak dalam rumah tangga petani karet sebagian besar masih dalam usia sekolah, namun ada juga yang telah ikut membantu untuk bekerja. Anak laki-laki yang sudah dewasa dan menikah ikut tinggal bersama istrinya. Hal ini menyebabkan peran tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan usahatani keluarga sangat minim. Umumnya dalam kegiatan usahatani, kepala keluarga menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu mengerjakan usahatani di lahan miliknya. Tingkat pendidikan tenaga kerja dalam keluarga sangat beragam, mulai dari tidak sekolah sampai tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan terakhir tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), hal ini yang menyebabkan mereka memilih pekerjaan di sektor pertanian. Untuk status kesehatan, hampir seluruh anggota rumah tangga petani karet adalah dalam

kondisi sehat, hanya 3% rumah tangga petani karet yang ditemukan dalam keadaan sakit.

5. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial yang dimiliki rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh adalah modal berupa relasi sosial dan kelembagaan masyarakat yang mendukung keberlangsungan hidup rumah tangganya (Lampiran 14).

Relasi sosial pada kegiatan nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet adalah :

- a. Relasi rumah tangga petani karet dengan penyedia *input* pertanian seperti pupuk dan tenaga kerja adalah hubungan kekeluargaan dan pertemanan.
- b. Relasi antara rumah tangga petani karet dengan pedagang hasil pertanian yaitu berupa hubungan pertemanan dan kekeluargaan. Petani karet cenderung menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul langganannya yaitu yang memiliki pertalian darah atau hubungan pertemanan dengan petani karet. Dari hasil wawancara mendalam terhadap petani responden penulis mengambil kesimpulan mengenai alasan mengapa petani karet cenderung menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul langganannya yaitu untuk lebih mudah dalam berhubungan atau berkomunikasi karena sudah ada kepercayaan di antara keduanya, misalnya petani karet merubah hari panen dari yang biasanya maka petani karet akan bisa berkomunikasi langsung dengan pedagang pengumpul dan tidak perlu petani mencari-cari pedagang pengumpul pada hari itu. Dan sewaktu-waktu petani karet butuh uang untuk kebutuhan yang mendadak seperti untuk biaya berobat, biaya pendidikan atau untuk biaya untuk usahatani sawah petani bisa berhutang kepada pedagang pengumpul tanpa bunga. Pedagang mau saja meminjamkan uang kepada petani karet selain ada jaminan hasil panen selanjutnya juga karena mereka merupakan teman dan kerabat dekat ditambah telah terbangunnya rasa saling kepercayaan di antara mereka. Sanksi yang diterima apabila ada yang curang atau tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat yaitu berupa hilangnya kepercayaan semua orang kepada orang yang tidak jujur tersebut, sehingga selanjutnya tidak akan dipercaya lagi oleh semua orang di kampung.

Oleh karena itu kepercayaan di antara masyarakat di Nagari Padang Laweh sangat dijaga sampai saat ini supaya tidak hilang.

- c. Relasi rumah tangga petani karet dengan kelembagaan masyarakat (*kelompok batoboh*) yaitu terlihat pada fungsi dari kelompok tersebut, selain berfungsi sebagai tempat julo julo tenaga kerja *kelompok batoboh* juga berfungsi sebagai sumber informasi pekerjaan bagi sesama anggota melalui saling tukar informasi pekerjaan.

- d. Relasi rumah tangga petani karet dengan tetangga

Strategi nafkah yang dibangun melalui pengembangan jejaring sosial (ikatan assosiasional) dalam masyarakat tidak hanya pada kalangan para kepala keluarga, melainkan strategi tersebut juga dibangun oleh isteri-isteri petani karet dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Seperti pada situasi yang sulit saat ini para ibu-ibu atau istri petani karet memanfaatkan tetangga sebagai penyelamat yaitu dengan saling bertukar hasil pertanian dan pekarangan rumah seperti sayur, umbi-umbian dan cabe.

D. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Karet

Menurut Scoones dalam Sumarti (2007:219), bahwa terdapat tiga strategi nafkah yang dilakukan oleh penduduk pedesaan, yaitu (1) Intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, (2) diversifikasi nafkah dan, (3) migrasi (keluar) berupa berpindah dengan sukarela atau tidak. Masing-masing strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet ditentukan oleh kondisi internal dan kondisi eksternal rumah tangganya. Kondisi internal rumah tangga meliputi modal utama yang dimilikinya sebagai sumber nafkah dan kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi sedangkan kondisi eksternal adalah cuaca dan harga karet yang juga menentukan strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani karet.

1. Intensifikasi Lahan Pertanian

Pertanian merupakan sektor utama mata pencaharian rumah tangga masyarakat di Nagari Padang Laweh. Kegiatan utama yang dilakukan adalah pertanian karet yang dikelola secara komersial. Selain karet ada juga petani memanfaatkan lahan pertanian yang tersedia bagi mereka dengan mengusahakan komoditas lain seperti padi sawah, kelapa sawit, kakao dan cabe. Selain itu ada juga hasil produksi pertanian lainnya seperti pepaya, pisang, kangkung, bayam,

dan singkong, akan tetapi hasil pertanian tersebut hanya digunakan untuk dikonsumsi sendiri tidak dijual ke tengkulak atau ke pasar. Kegiatan nafkah di sektor pertanian dilakukan oleh rumah tangga petani karet sangat ditentukan oleh sumber nafkah yang dimilikinya.

a. Usahatani Karet

Usahatani karet merupakan kegiatan nafkah utama bagi seluruh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh. Rumah tangga petani karet memanfaatkan lahan karet yang mereka miliki secara intensif seperti melakukan pemupukan, pembersihan lahan, penyiadian dan panen. Berikut adalah penjelasan mengenai kegiatan usahatani karet yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh.

1. Pemupukan

Kegiatan pemupukan tanaman karet hanya dilakukan oleh sebagian kecil petani saja. Jawaban sampel mengenai kegiatan pemupukan dapat dilihat Lampiran 15. Berikut adalah tabel yang menjelaskan kegiatan pemupukan yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh.

Tabel 12. Kegiatan Pemupukan Usahatani Karet

Pemupukan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
a. Ya	4	13
b. Tidak	26	87
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hanya sedikit rumah tangga petani karet yang melakukan pemupukan yaitu sebanyak 13%. Pemupukan yang dilakukan tersebut ada yang satu kali satu tahun dan ada juga satu kali enam bulan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hanya sedikit dari petani karet yang melakukan intensifikasi lahan melalui pemupukan. Kegiatan pemupukan ini menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu suami, istri dan anak. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang hasil kotoran ternak dan pupuk tablet yang mengandung unsur NPK.

2. Pembersihan Lahan

Sebagian besar petani karet yang ada di Nagari Padang Laweh melakukan pembersihan lahan, hanya sebagian kecil saja rumah tangga yang tidak melakukan

pembersihan lahan (Lampiran 16). Rekapitulasi data mengenai kegiatan pembersihan lahan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Kegiatan Pembersihan Lahan Usahatani Karet

Pembersihan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
a. Ya	26	87
b. Tidak	4	13
Jumlah	30	100

Kegiatan pembersihan lahan rata-rata dilakukan satu kali dalam satu tahun, namun ada juga beberapa petani yang melakukan pembersihan lahan pada saat telah selesai menyadap karet yaitu selama 30 menit sampai 60 menit setiap harinya. Selain Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) yang melakukan pembersihan lahan ini ada juga beberapa rumah tangga yang menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang berasal dari kelompok kerja petani dan kerabat yang diupah per harinya.

3. Penyadapan

Penyadapan dilakukan oleh petani karet di Nagari Padang Laweh secara rutin setiap hari kecuali pada saat musim hujan (Lampiran 17). Pada musim panas produksi karet memang cenderung lebih baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan meningkatkan harga jual dari getah tersebut. Sedangkan pada musim hujan kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan mengandung air, kualitas panennya juga tidak bagus akibat getah karet bercampur air sehingga getah menjadi rusak dan harga jual menurun, itulah sebabnya rumah tangga petani karet tidak melakukan penyadapan apabila hujan. Untuk luas lahan kecil dari 2 Ha biasanya petani menyadap karet selama 6 hari dan pada hari ke-7 dilakukan pemanenan atau mengumpulkan getah dari tempat penampungnya. Namun untuk luas lahan yang lebih besar dari 2 Ha biasanya petani melakukan penyadapan selama 3 hari sebelum dipanen. Bagi rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh waktu yang tepat untuk melakukan penyadapan adalah pada pagi hari yaitu antara pukul 05.30 WIB sampai 10.00 WIB karena pada pagi hari getah yang mengalir dari pohon karet yang disadap lebih banyak dan mempunyai kualitas yang lebih baik. Selain itu alasan mengapa

rumah tangga petani karet lebih memilih menyadap pada waktu tersebut yaitu agar bisa melakukan pekerjaan yang lain setelah menyadap karet. Kegiatan penyadapan ini semuanya dilakukan oleh anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak yang sudah tidak sekolah.

4. Panen

Panen dilakukan 1-2 kali dalam satu minggu oleh tenaga kerja dalam keluarga petani karet tergantung luas lahan karet yang dimiliki masing-masing petani. Untuk luas lahan kecil dari 2 Ha, panen dilakukan 1 kali dalam satu minggu sedangkan untuk luas lahan yang lebih besar dari 2 Ha panen dilakukan 2 kali dalam satu minggu (Lampiran 18). Panen bisa saja dilakukan pada hari apapun oleh petani, namun petani di Nagari Padang Laweh cenderung melakukan kegiatan panen atau *mambangkik* karet yang telah terkumpul dalam penampungnya dilakukan pada hari tertentu seperti hari minggu dan hari selasa dengan alasan uang yang diperoleh dari hasil panen tersebut digunakan untuk membeli keperluan pada hari pasar atau *hari balai* yaitu pada hari Senin dan Rabu. Dari wawancara mendalam dengan petani karet diketahui bahwa petani cenderung menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul langganannya dengan alasan telah ada kepercayaan diantara keduanya, misalnya mengenai harga karet dan waktu panen jika ada perubahan dari waktu biasanya bisa langsung memberitahukan kepada pedagang pengumpul yang telah menjadi langganan. Untuk jumlah produksi bervariasi tergantung luas lahan, jumlah tanaman dalam satuan luas kebun dan perawatan yang dilakukan.

5. Penjualan

Penjualan dilakukan di kebun karet petani. Hasil panen berupa getah karet dijual kepada pedagang pengumpul atau "toke karet". Sebagian besar petani sudah mempunyai pedagang pengumpul tertentu yang sudah menjadi langganan sebagai pembeli hasil panen karet miliknya. Lebih jelasnya jawaban petani mengenai kegiatan penjualan dapat dilihat pada Lampiran 19. Harga pada saat penelitian ini dilakukan yaitu mulai dari Rp 5.000 – Rp 6.000/Kg. Penetapan harga ditentukan oleh pedagang pengumpul atau toke berdasarkan harga pasar yaitu berdasarkan harga dari pabrik pengolahan lateks menjadi *crumb rubber* di Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap beberapa petani karet dan

pedagang karet harga tersebut merupakan harga terendah yang pernah terjadi. Harga tertinggi yaitu pada harga Rp 13.000. Tidak ada kepastian untuk kapan harga tinggi dan kapan harga rendah. Di Nagari Padang Laweh pada Agustus 2014 sampai Oktober 2014 rata-rata harga karet yaitu Rp 5.500. Meskipun demikian rumah tangga petani karet tetap menggantungkan hidupnya kepada usahatani karet sebagai sumber nafkah utama.

b. Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian

Menurut Ellis dalam Turasih (2012:201), Strategi nafkah pertanian terdiri dari sektor *on farm* dan *off farm*. Sektor *on farm* merujuk pada nafkah yang bersumber dari pertanian dalam arti luas yaitu pertanian, perkebunan, peternakan perikanan dan lain-lain. Sektor *off farm* juga masih tergolong pada sektor pertanian, hanya saja pendapatan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil, kelompok tenaga kerja non upah, dan lain-lain. Di Nagari Padang Laweh strategi nafkah selain usahatani karet di sektor pertanian yang dijalankan oleh rumah tangga petani karet juga terdiri dari dua sektor yaitu *on farm* dan *off farm*. Tidak semua rumah tangga petani karet melakukan kegiatan nafkah tersebut tetapi sesuai dengan sumber nafkah yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga petani karet. Jawaban responden dapat dilihat pada Lampiran 20.

a. *On farm*

Di Nagari Padang Laweh, selain usahatani karet strategi nafkah yang dilakukan oleh petani karet di sektor *on farm* adalah usahatani kelapa sawit, padi sawah, cabe rawit dan kakao. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Kegiatan Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian (*On Farm*)

No	Usahatani	Jumlah (Keluarga)	Persentase (%)
1.	Padi Sawah	12	40
2.	Kelapa Sawit	1	3
3.	Cabe rawit	2	7
4.	Kakao	1	3
Jumlah		16	53

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa sebagian besar atau sebanyak 53% rumah tangga petani karet mempunyai usaha selain usahatani karet di sektor pertanian. Rumah tangga yang melakukan usaha tersebut adalah rumah tangga

yang memiliki lahan pertanian milik sendiri. Komoditas tersebut diusahakan oleh rumah tangga petani karet tetapi bukanlah komoditas yang menjadi andalan bagi masyarakat Padang Laweh. Kelapa sawit dan kakao ditanam petani hanya dalam jumlah sedikit, dan produksinya hanya sedikit. Sedangkan padi sawah, oleh rumah tangga petani karet sebahagian dari hasil produksinya dalam satu musim tanam digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan sebahagian lagi untuk dijual.

b. *Off farm*

Di sektor pertanian, rumah tangga petani karet juga menambah penghasilannya dari sektor *off farm*. Strategi nafkah yang dilakukan petani karet di sektor *off farm* yaitu sebagai buruh tani. Berdasarkan data di lapangan ditemukan 10% dari seluruh sampel yang memiliki pekerjaan di sektor *off farm* yaitu sebagai buruh tani Rumah tangga petani karet yang bekerja sebagai buruh tani tersebut memiliki rata-rata luas lahan karet yang sempit yaitu antara 0,7-1Ha dan tidak mempunyai lahan pertanian selain karet sehingga rumah tangga petani tersebut memilih bekerja sebagai buruh tani. Selain itu rumah tangga petani karet tersebut juga tidak memiliki keahlian khusus dan hanya berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sehingga mereka pasrah bekerja sebagai buruh tani. Di Nagari Padang Laweh masyarakat cenderung membentuk kelompok-kelompok tenaga kerja atau *kelompok batoboh*. Dalam kelompok tersebut terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Dalam satu kelompok terdiri dari 10 – 15 orang. Sistemnya kelompok tersebut hampir sama dengan julo-julo tenaga kerja, sesama anggota wajib membayar kewajiban yaitu bekerja di lahan anggota lain dan menerima hak dalam bentuk tenaga kerja untuk bekerja dilahannya, tetapi jika ada salah satu anggota kelompok yang berhalangan bisa digantikan oleh orang lain. Pada saat ini tidak hanya itu pekerjaan yang dilakukan oleh *kelompok batoboh*, tetapi juga menerima tawaran dari orang di luar anggota yang membutuhkan tenaga kelompok mereka dengan upah standar.

Pekerjaan buruh tani tidak dijalani setiap hari melainkan hanya di waktu-waktu tertentu saja yaitu ketika musim hujan atau bertani padi dan ketika ada yang membutuhkan tenaganya. Kegiatan nafkah sebagai buruh tani ini berhubungan dengan jumlah modal manusia yang dimilikinya dan waktu yang tersedia baginya. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani rata-rata bekerja

dari pukul 10.30 WIB sampai 17.30 WIB dengan upah Rp 70.000 untuk laki-laki dan Rp 50.000 untuk perempuan per hari. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan di sektor pertanian baik *on farm* maupun *off farm* mencapai Rp 100.000 hingga Rp 1.100.000 per bulan.

2. Strategi Diversifikasi Nafkah

Pilihan nafkah di sektor non pertanian ini dilakukan sebagai cara memperoleh penghasilan tambahan di luar usahatani karet. Mata pencaharian yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet yaitu jasa memperbaiki elektronik, menebang kayu di hutan menggunakan mesin, pedagang pengumpul karet, buruh angkut kayu, mencari pasir di sungai, menangkap ikan di sungai, usaha penggilingan padi, tukang bangunan, jasa mobil angkutan barang, membuka warung untuk keperluan sehari-hari, mendulang emas, guru sukarela sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menganyam tikar pandan, menjadi *sales promotion*, pekerja di rumah makan dan berdagang sayur di pasar atau lebih jelasnya kegiatan nafkah petani di sektor non pertanian untuk masing-masing rumah tangga dapat dilihat pada Lampiran 21. Berikut adalah tabel mengenai kegiatan nafkah selain usahatani karet di sektor non pertanian.

Tabel 15. Kegiatan Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Non Pertanian

No	Kegiatan Nafkah	Jumlah Rumah Tangga
1	Jasa memperbaiki elektronik	1
2	Menebang kayu di hutan menggunakan mesin	1
3	Guru Honorer PAUD	1
4	Pedagang pengumpul karet	1
5	Buruh angkut kayu	1
6	Menganyam tikar pandan	6
7	Menambang pasir di sungai	3
8	Membuka warung keperluan sehari-hari	3
9	Berjualan di pasar	2
10	Usaha penggilingan padi	2
11	Menangkap ikan di sungai	2
12	Jasa mobil angkutan barang	2
13	Mendulang emas	1
14	<i>Sales Promotion</i>	1
15	Bekerja di rumah makan	1
16	Pekerja Bangunan	1
Jumlah		29

Strategi nafkah di sektor non pertanian dilakukan baik oleh anggota rumah tangga laki-laki maupun perempuan yaitu suami, istri dan anak. Rumah tangga yang menerapkan strategi nafkah di sektor non pertanian melakukan kegiatannya di luar waktu berusaha karet yaitu setelah melakukan kegiatan usahatani karet dan pada saat hari hujan. Hal ini disebabkan oleh waktu yang digunakan untuk bertani karet tidak terlalu lama yaitu rata-rata hanya 4 jam per hektar untuk 1 orang tenaga kerja. Petani karet biasanya melakukan penyadapan atau *manakiak* istilah yang sering disebut oleh petani di Nagari Padang Laweh yaitu antara pukul 05.30 WIB sampai 10.00 WIB, sedangkan sisa waktunya dimanfaatkan dengan melakukan pekerjaan lainnya. Masing-masing pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet di luar sektor pertanian tersebut sangat ditentukan oleh modal utama yang dimiliki rumah tangga petani karet sebagai sumber nafkah, seperti pekerjaan jasa memperbaiki elektronik, pekerjaan sebagai honorer di Sekolah PAUD dan pekerjaan *sales promotion* yang membutuhkan keahlian khusus atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi untuk bisa melakukannya serta modal fisik yang dimiliki rumah tangga petani karet untuk mendukung pekerjaan tersebut. Sedangkan untuk pekerjaan jasa angkutan barang, jasa penggilingan padi dan membuka warung dilakukan oleh rumah tangga yang mempunyai modal fisik berupa alat, mesin dan bangunan yang mendukung kegiatan tersebut. Untuk pekerjaan menebang kayu di hutan, menambang pasir di sungai, menangkap ikan di sungai dan mendulang emas dilakukan oleh rumah tangga yang mempunyai modal fisik berupa alat dan mesin yang mendukung kegiatan tersebut, modal alami berupa sungai dan hutan serta modal sosial berupa kesediaan masyarakat menerima rumah tangga yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut di hutan atau di sungai. Untuk pekerjaan sebagai buruh angkut kayu, buruh bangunan dan pekerja rumah makan dilakukan oleh rumah tangga yang mempunyai modal manusia berupa tenaga kerja yang tidak harus mempunyai tingkat pendidikan tertentu atau keahlian khusus. Kemudian untuk pekerjaan sebagai pedagang pengumpul karet dan berjualan di pasar dilakukan oleh rumah tangga yang memiliki modal keuangan baik berupa uang tunai maupun berupa tabungan di bank.

3. Strategi Migrasi

Pada penelitian ini ditemukan satu rumah tangga yang anggota keluarganya memilih strategi nafkah di sektor non pertanian berupa *migrasi* dilakukan oleh seorang anggota keluarga yang bekerja sebagai operator mesin alat berat di daerah Pekan Baru Riau. Selain itu juga ditemukan 3 anggota rumah tangga yang melakukan migrasi namun tidak untuk bekerja melainkan untuk kepentingan pendidikan di luar desa atau di luar kabupaten. Strategi migrasi yang dilakukan berkaitan dengan modal utama yang dimiliki oleh rumah tangga petani karet yaitu modal manusia (*human capital*). Diperoleh informasi bahwa anggota rumah tangga yang berpindah ke luar daerah untuk bekerja mempunyai keahlian khusus dan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan modal manusia yaitu keahlian dan tingkat pendidikan sangat menentukan strategi migrasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet.

E. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet

Pada bagian ini menjelaskan tentang sumber-sumber pendapatan dan struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh yang diperoleh dari kegiatan nafkah usahatani karet, nafkah selain usahatani karet di sektor pertanian dan kegiatan nafkah di sektor non pertanian. Sumber pendapatan dibagi menjadi tiga yaitu pendapatan dari usahatani karet, pendapatan dari sektor pertanian selain usahatani karet dan pendapatan dari sektor non pertanian.

Struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumah tangga petani dari berbagai aktifitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga. Kemudian selanjutnya pada bab ini akan dianalisis rata-rata sumbangan sumber pendapatan terhadap struktur nafkah rumah tangga petani karet dan persentase rata-rata sumbangan sumber pendapatan terhadap struktur nafkah rumah tangga petani karet.

1. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

a. Pendapatan dari usahatani karet

Lahan karet merupakan modal utama bagi rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh untuk memperoleh pendapatan. Hasil dari panen karet dijual oleh rumah tangga petani ke pedagang pengumpul yang langsung datang ke

kebun milik petani karet. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti konsumsi pangan, biaya sekolah dan biaya kesehatan serta digunakan untuk modal usaha diluar sektor pertanian.

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani karet mencapai Rp 128.000 sampai Rp 1.726.000 per bulan (Lampiran 22). Rata-rata pendapatan dari usahatani karet adalah sebesar Rp 967.670 per bulan sedangkan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pokok Rp 1.731.166 per bulan. Dapat disimpulkan bahwa pada situasi ini yaitu pada harga karet rendah bahwa pendapatan dari usahatani karet saja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga petani sehingga petani memilih untuk melakukan strategi nafkah lain di luar usahatani karet guna untuk menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan rumah tangganya seperti mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, mencari pekerjaan lain di luar usahatani karet, melakukan migrasi, memanfaatkan kelembagaan yang ada dalam masyarakat dan berhutang kepada pedagang pengumpul, kerabat, teman dan tetangga. Pekerjaan selain usahatani karet tersebut dilakukan petani karet tidak meninggalkan pekerjaan utama yaitu usahatani karet dan penghasilan yang diperoleh digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani karet. Pada saat harga karet tinggi yaitu lebih besar dari Rp 10.000 per kilogram, petani tetap melakukan kegiatan nafkah selain usahatani karet di sektor pertanian dan sektor non pertanian namun tidak menjadi suatu keharusan bagi rumah tangga petani karet karena pendapatan yang berasal dari usahatani karet sudah mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Bagi rumah tangga petani karet yang melakukan usahatani padi, kelapa sawit dan kakao tetap mereka lakukan baik pada harga karet rendah maupun pada saat harga karet tinggi.

b. Pendapatan dari Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian

Kegiatan nafkahselain usahatani karet di sektor pertanian terdiri dari kegiatan *on farm* dan *off farm*. Kegiatan nafkah di sektor *on farm* yaitu mengusahakan lahan pertanian selain usahatani karet meliputi usahatani padi, cabe rawit, kakao dan kelapa sawit (Lampiran 23). Lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga petani berbeda-beda luas lahannya untuk digarap, sehingga mempengaruhi hasil panen yang diperoleh. Aktivitas memupuk dan merawat juga

dilakukan secara intensif agar tanaman cepat panen serta terhindar dari hama dan penyakit. Rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh biasanya melakukan panen terhadap tanaman perkebunan tergantung dari usia tanaman apakah sudah produktif atau belum untuk dipanen. Apabila tanaman perkebunan tersebut sudah berusia produktif maka bisa di panen oleh rumah tangga petani dan dimanfaatkan hasilnya, enam bulan sekali, satu minggu sekali dan dua hari sekali. Tanaman perkebunan yang berusia produktif dipanen rumah tangga petani satu bulan sekali seperti kakao, sedangkan pada tanaman cabe rawit di panen satu minggu sekali dan tanaman kelapa sawit di panen satu kali dua minggu. Hasil dari panen tersebut dijual ke pasar atau tengkulak dan sisanya digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti konsumsi pangan, biaya sekolah, dan biaya kesehatan serta ditabung apabila berlebih. Hasil yang diperoleh rumah tangga petani tidak hanya dari tanaman perkebunan dan tanaman pertanian, tetapi ada juga dari perternakan. Perternakan yang dimiliki rumah tangga petani antaranya kerbau, sapi, kambing dan ayam. Biasanya ternak tersebut mereka jual apabila ada kebutuhan mendesak di dalam rumah tangga petani, seperti hajatan, istri melahirkan dan merenovasi rumah.

Rumah tangga petani karet selain memperoleh pendapatan dari tanaman perkebunan, tanaman pertanian, dan ternak, mereka juga bekerja di sektor *off farm* yaitu sebagai buruh tani di lahan milik warga lain yang lebih luas yang berada di sekitar Nagari Padang Laweh. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan rumah tangga petani, karena hasil yang diperoleh dari lahan pertanian tidak menentu dan tergantung cuaca serta pendapatan yang diperoleh selama ini masih kurang. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet dari kegiatan nafkah di sektor pertanian selain usahatani karet adalah sebesar Rp 44.333 per bulan.

c. Pendapatan dari Nafkah di Sektor Non Pertanian

Pada sektor non pertanian rumah tangga petani karet bekerja sebagai jasa memperbaiki elektronik, menebang kayu di hutan menggunakan mesin, pedagang pengumpul karet, buruh angkut kayu, mencari pasir di sungai, menangkap ikan di sungai, usaha penggilingan padi, tukang bangunan, jasa mobil angkutan barang, membuka warung untuk keperluan sehari-hari, mendulang emas, guru sukarela

Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menganyam tikar pandan, menjadi *sales promotion*, pekerja di rumah makan dan berdagang sayur di pasar. Pendapatan yang diperoleh dari sektor non pertanian karet bervariasi yaitu antara Rp 180.000 sampai Rp 3.600.000 per bulan (Lampiran 24). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet dari sektor non pertanian adalah Rp 789.333 per bulan. Hasil dari nafkah di sektor non pertanian digunakan untuk menambah pendapatan rumah tangga petani untuk keperluan hidup sehari-hari dan modal usaha.

2. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet Berdasarkan Jumlah Sumber Pendapatan

Struktur nafkah rumah tangga petani karet berdasarkan jumlah sumber pendapatan terdiri dari struktur nafkah tunggal, struktur nafkah ganda dan struktur nafkah majemuk (Lampiran 25). Berikut adalah tabel dan gambar mengenai struktur nafkah rumah tangga petani karet berdasarkan sumber pendapatan.

Tabel 16. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet Berdasarkan Sumber Pendapatan

No	Jumlah Sumber Pendapatan	Kriteria	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Usahatani Karet Saja	Tunggal	1	3
2	2 Sumber Pendapatan	Ganda	16	53
3	> 2 Sumber Pendapatan	Majemuk	13	44

Berdasarkan jumlah sumber pendapatan dalam penelitian ini hanya 1 rumah tangga ditemukan yang menerapkan struktur nafkah tunggal atau 3% dari seluruh responden. Rumah tangga tersebut memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hanya bekerja pada sektor pertanian saja yaitu pada usahatani karet saja.

Dari data mengenai sumber pendapatan yang dilakukan petani karet menunjukkan bahwa struktur nafkah yang paling banyak diterapkan rumah tangga petani karet adalah struktur nafkah ganda, dapat dilihat pada Tabel 16 terdapat 16 rumah tangga petani atau sebanyak 53% dari seluruh responden yang menerapkan struktur nafkah ganda yaitu pekerjaan yang dilakukan terdiri dari 2 sektor. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan keluarga petani tidak terpenuhi jika penghasilan rumah tangga petani hanya bersumber dari satu sektor saja sehingga petani menambah penghasilan dengan bekerja di sektor lain selain usahatani karet.

Rumah tangga yang memiliki struktur nafkah majemuk cukup banyak yaitu sebanyak 44% dari seluruh petani responden. Struktur nafkah majemuk terdiri dari banyak sektor pekerjaan. Rumah tangga petani karet yang menerapkan struktur nafkah majemuk memiliki sumber pendapatan yang lebih dari 2 yaitu bersumber dari usahatani karet, kegiatan nafkah selain usahatani karet di sektor pertanian dan kegiatan nafkah di sektor non pertanian. Hal ini memperkuat pernyataan penulis sebelumnya pada survei pendahuluan yang menyatakan bahwa pada saat harga karet rendah, pendapatan yang berasal dari usahatani karet saja tidak mencukupi seluruh kebutuhan keluarga petani sehingga petani harus mencari pekerjaan sampingan di luar pertanian karet atau lintas sektor bahkan lebih dari dua sektor untuk tetap mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari semua struktur nafkah yang dipilih oleh rumah tangga petani karet tidak satupun ditemukan rumah tangga petani karet yang bertujuan untuk mengakumulasi atau menumpuk kekayaan tetapi struktur nafkah yang dipilih petani tersebut semata-mata demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kata lain bahwa rumah tangga petani melakukan pekerjaan sampingan di luar usahatani karet hanya sebagai pelengkap (*komplementer*) saja.

3. Kontribusi Pendapatan dari Masing-Masing Sumber Pendapatan Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Total pendapatan rumah tangga petani karet merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga dari berbagai sumber nafkah yang dilakukannya. Dalam hal ini, rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh memperoleh pendapatan dari usahatani karet, kegiatan nafkah selain usahatani karet di sektor pertanian, dan pendapatan dari kegiatan nafkah di sektor non pertanian. Ketiga sektor tersebut saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi rumah tangga petani.

Berikut ini adalah Tabel 17 yang menunjukkan angka mutlak struktur nafkah rata-rata rumah tangga petani karet dan persentase kontribusi pendapatan total pendapatan baik dari usahatani karet, kegiatan nafkah selain usahatani karet di sektor pertanian, dan pendapatan dari kegiatan nafkah di sektor non pertanian. Pendapatan pada masing-masing rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Lampiran 26.

Tabel 17. Rata-Rata Sumbangan Pendapatan dari Usahatani Karet, Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian dan Pendapatan Sektor Non Pertanian Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Per Bulan (Oktober- November 2014)	Persentase (%)
1	Usahatani Karet	Rp 967.670	53
2	Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian	Rp 44.333	12
3	Sektor Non Pertanian	Rp 789.333	35
	Total	Rp 1.801.337	100

Pada saat harga karet berada pada harga paling rendah yaitu pada periode penelitian dilakukan, pendapatan dari usahatani karet sebagai mata pencaharian utama rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh masih menyumbang paling banyak yaitu Rp 967.670 per bulan atau menyumbang sebesar 53% terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet. Pendapatan dari kegiatan nafkah selain usahatani karet di sektor pertanian hanya menyumbang sebanyak Rp 44.333 per bulan atau menyumbang sebesar 12% terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet. Pendapatan dari kegiatan nafkah di sektor non pertanian menyumbang sebanyak Rp 789.333 per bulan atau menyumbang sebesar 35% terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh yaitu Rp 1.801.337.

Sumber pendapatan yang berkontribusi lebih besar terhadap total pendapatan rumah tangga memang masih berasal dari usahatani karet. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik tanaman karet yang cocok dengan lahan petani karet di Nagari Padang Laweh dan tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang memerlukan lahan yang luas sehingga tidak memungkinkan tanaman yang lain untuk diusahakan oleh petani karet dilahannya. Namun demikian pendapatan yang berasal dari usahatani karet tersebut saja tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan pokok rumah tangga petani karet sehingga petani melakukan kegiatan nafkah di luar usahatani karet. Berdasarkan fakta di lapangan dan analisis penulis menyimpulkan bahwa pendapatan yang berasal dari kegiatan nafkah di luar usahatani karet merupakan sebagai pelengkap atau komplementer karena tidak saling menggantikan tetapi saling melengkapi. Mata pencaharian

selain usahatani karet di sektor pertanian hanya dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga petani karet saja yaitu usahatani padi, usahatani kelapa sawit, usahatani kakao dan tanaman perkarangan, untuk usahatani padi hanya sebagian dari hasil panen saja yang dijual sehingga kontribusi pendapatan di sektor ini menjadi sedikit terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet. Kontribusi pendapatan dari sektor non pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet tidak besar karena keterbatasan waktu, modal dan keterampilan yang dimiliki oleh rumah tangga petani karet sehingga pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian hanya menyumbang sedikit terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet.

4. Selisih Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

Pendapatan dan pengeluaran untuk kebutuhan pokok pada masing-masing rumah tangga petani karet berbeda-beda. Pendapatan rumah tangga petani karet terdiri dari pendapatan dari usahatani karet, pendapatan dari kegiatan nafkah selain usahatani karet di sektor pertanian dan pendapatan dari sektor non pertanian. Pengeluaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja yaitu kebutuhan konsumsi, kesehatan, pendidikan dan transportasi belum termasuk biaya lainnya. Berikut adalah tabel mengenai rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh selama satu bulan.

Tabel 18. Rata-Rata Selisih Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

No	Rata-Rata Pendapatan	Jumlah (Rp/ Bulan)	Rata-Rata Pengeluaran	Jumlah (Rp/ Bulan)	Selisih (Rp/ Bulan)	Persentase Selisih (%)
			untuk Kebutuhan Pokok			
1	Usahatani Karet	967.670	Konsumsi	1.068.333	-	-
2	Selain Karet		Kesehatan	51.333	-	-
	a. Sektor Pertanian	44.333	Pendidikan	348.666	-	-
	b. Sektor Non Pertanian	789.333	Transportasi	262.833	-	-
Total		1.801.337	Total	1.731.166	70.171	4

Berdasarkan Tabel 18 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata total pendapatan rumah tangga petani karet lebih besar dari pengeluaran untuk

kebutuhan pokok, namun tidak memiliki selisih yang besar. Persentase rata-rata selisih total pendapatan dan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pokok rumah tangga petani karet dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 18 menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet lebih besar dari pengeluaran untuk kebutuhan pokok, namun rata-rata selisihnya tidak terlalu besar yaitu Rp 70.171 per bulan atau sebesar 4% dari total pendapatan rumah tangga petani karet. Pengeluaran yang dihitung dalam penelitian ini yaitu hanya kebutuhan pokok belum termasuk biaya untuk kebutuhan lainnya.

Berdasarkan fakta di lapangan ditemukan banyak rumah tangga yang mempunyai total pendapatan rumah tangga lebih kecil dibandingkan pengeluaran untuk kebutuhan pokoknya (Lampiran 27). Hal tersebut disebabkan karena harga karet yang turun sampai harga terendah, sedangkan rumah tangga petani karet menggantungkan hidupnya pada usahatani karet sebagai mata pencaharian pokok. Selain itu juga disebabkan oleh keterbatasan modal dan waktu yang dimiliki rumah tangga petani karet sehingga tidak banyak pendapatan yang diperoleh dari kegiatan nafkah selain usahatani karet. Rumah tangga petani karet menyiasati keadaan tersebut dengan cara saling tukar hasil pertanian dan hasil tanaman perkarangan dengan tetangga, menjual hewan ternak yang mereka miliki dan berhutang kepada pedagang pengumpul karet.

Pada Tabel 18 juga dapat dilihat bahwa jika pendapatan rumah tangga petani karet hanya berasal dari usahatani karet saja tentu belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan pokok rumah tangga petani karet dan sangat rasional jika karet berusaha memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dengan melakukan strategi nafkah di luar usahatani karet dan menyebabkan terbentuknya struktur pendapatan rumah tangga yang baru. Pendapatan yang berasal dari kegiatan nafkah selain usahatani karet yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet adalah sebagai pelengkap atau komplementer.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian tentang Analisis Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber nafkah yang paling banyak tersedia bagi rumah tangga petani karet yaitu modal alami berupa lahan karet, lahan pertanian lainnya, hewan ternak, sungai dan hutan, modal manusia yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan modal sosial berupa relasi sosial dengan tetangga, penyedia *input*, pedagang hasil pertanian dan *kelompok batoboh*. Sedangkan modal keuangan dan modal fisik yang menunjang kegiatan nafkah rumah tangga yaitu sangat sedikit.
2. Strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani karet di Nagari Padang Laweh adalah strategi intensifikasi lahan pertanian meliputi sektor *on farm* dan sektor *off farm*, strategi diversifikasi nafkah di sektor non pertanian dan strategi migrasi yaitu berpindah ke luar kota untuk bekerja.
3. Struktur nafkah yang di bangun rumah tangga petani karet terdiri dari tiga sumber pendapatan yaitu pendapatan dari usahatani karet menyumbang sebesar 53%, pendapatan selain usahatani karet di sektor pertanian menyumbang sebesar 12% dan pendapatan di sektor non pertanian menyumbang sebesar 35%. Relasi semua sumber pendapatan tersebut adalah saling melengkapi atau komplementer.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai Analisis Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, penulis menyarankan kepada rumah tangga petani karet yaitu sebaiknya usahatani karet dilakukan sesuai dengan teknik budidaya yang benar seperti melakukan pemupukan dan pembersihan lahan yang lebih intensif serta pola tanam yang sesuai dengan teknik budidaya karet sehingga hasil panen dan pendapatan dari usahatani karet menjadi lebih banyak.

Untuk penelitian selanjutnya mengenai topik penelitian ini, selain menganalisis mengenai strategi yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet hendaknya juga menganalisis strategi atau upaya-upaya yang dilakukan secara makro seperti program dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk rumah tangga petani karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung. 215 hal.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Koto VII Dalam Angka*. Kabupaten Sijunjung.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sijunjung Dalam Angka*. Kabupaten Sijunjung.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2006. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood sociology) Mahzab Barat dan Mahzab Bogor*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol 1. VOL. 15 hal 203-220.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sijunjung. 2014. *Jumlah Penduduk Kabupaten Sijunjung*. Kabupaten Sijunjung.
- Hanum, Suci Herdina. 2012. *Studi Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Lokal di kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. [Skripsi] Fakultas Pertanian Unand Padang.
- Humaira, R. 2011. *Peranan Modal Sosial Dalam Pengembangan Nilai Kewirausahaan Kasus Pedagang Kecil dan Anggota Kelompok Tani di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor* [Jurnal]. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. 84 hal.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 509 hal.
- Paulina, P. Tulak. 2009. *Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Transmigran di Tiga Kampung Distrik Masni Kabupaten Manokwari*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol 3 hal 203-220.
- Pemerintahan Nagari Padang Laweh. 2014. *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Padang Laweh Tahun 2011-2014*. Kabupaten Sijunjung. 65 hal.
- Prasetya, Anandita Rostu. 2013. *Struktur Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Peserta Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Bogorejo* [Skripsi]. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. 121 hal.

- Purnomo, A. P. 2006. *Strategi Nafkah Rumah Tangga Desa Sekitar Hutan: Studi Kasus Peserta PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat* [Tesis]. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ramadhan, Muhammad. 2009. *Hubungan Sosial Tengkulak dan Petani (Studi Kasus : Hubungan Patron Client Pada Masyarakat Petani di Desa Kampung Mesjid Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu)*, [Skripsi]. Medan : Departemen Sosiologi Universitas Sumatera Utara.
- Setiawan dan Andoko. 2008. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agro Media Pustaka. Jakarta. 164 hal.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta. 480 hal.
- Sofia, Ririana. 2013. *Studi Peluang Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Perkotaan Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Lokal di kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang* [Skripsi]. Fakultas Pertanian Unand Padang.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 390 hal.
- Sumarti.T. 2007. *Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Tumahtangga Pedesaan*. Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol 1 hal 217-232.
- Turasih. 2012. *Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah* Sodality: Jurnal Sosiologi Perdesaan. Vol. 6. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Vol. 06 hal 196-207.
- Widiyanto. 2010. *Dinamika Nafkah Rumah Tangga Petani Pedesaan Dengan Pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA) Kasus Petani Tembakau di Lereng Gunung Merapi-Merbabu, Propinsi Jawa Tengah* [Jurnal]. Fakultas Pertanian UNS. 12 hal.
- Widodo, Slamet. 2010. *Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir* [Jurnal]. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo. 20 hal.

Lampiran 1. Perkembangan Luas Areal (Ha) dan Produksi Perkebunan Karet (Ton) di Indonesia, Tahun 2011-2013.

Tahun	Luas (Ha)			Produksi (Ton)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
PR/ Smallholders	2.933.011	2.956.727	2.963.490	2.417.389	2.457.966	2.571.083
PBN/ Government Plantation	240.324	242.267	242.821	252.632	256.863	268.685
PBS/ Private Plantation	282.793	285.079	285.731	320.172	325.547	340.529
Jumlah	3.456.128	3.484.073	3.492.042	2.990.184	3.040.376	3.180.297

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Lampiran 2. Luas Lahan Tanaman Karet Perkebunan Karet Rakyat pada Masing-Masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)
	Kabupaten	
1	Kepulauan Mentawai	32
2	Pesisir Selatan	10.358
3	Solok	3.756
4	Sijunjung	37.739
5	Tanah Datar	5.305
6	Padang Pariaman	3.054
7	Agam	887
8	50 Kota	17.541
9	Pasaman	25.654
10	Solok Selatan	13.901
11	Dharmasraya	38.270
12	Pasaman Barat	7.616
	Kota	
13	Padang	213
14	Solok	17
15	Sawah Lunto	1.400
16	Padang Panjang	-
17	Bukittinggi	-
18	Payakumbuh	-
19	Pariaman	-

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Lampiran 3. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Komoditi di Kecamatan Koto VII Tahun 2012

No	Komoditi	Luas Tanaman			Produksi (Ton)
		Luas Tanaman (Ha)	Produktifi (Ha)	Tdk/Blm Produktif (Ha)	
1	Karet	5450	5024	426	9043
2	Kopi	2	2	0	12
3	Kelapa	123	113	10	91
4	Cengkeh	0	0	0	0
5	Kulit Manis	15	3	12	2
6	Tebu	0	0	0	0
7	Gambir	0	0	0	0
8	Kapuk	0	0	0	0
9	Enau	0	0	0	0
10	Pinang	39	5	34	44
11	Nilam	0	0	0	0
12	Kakao	126	54	72	130
13	Jahe	0	0	0	0
14	Kemiri	0	0	0	0

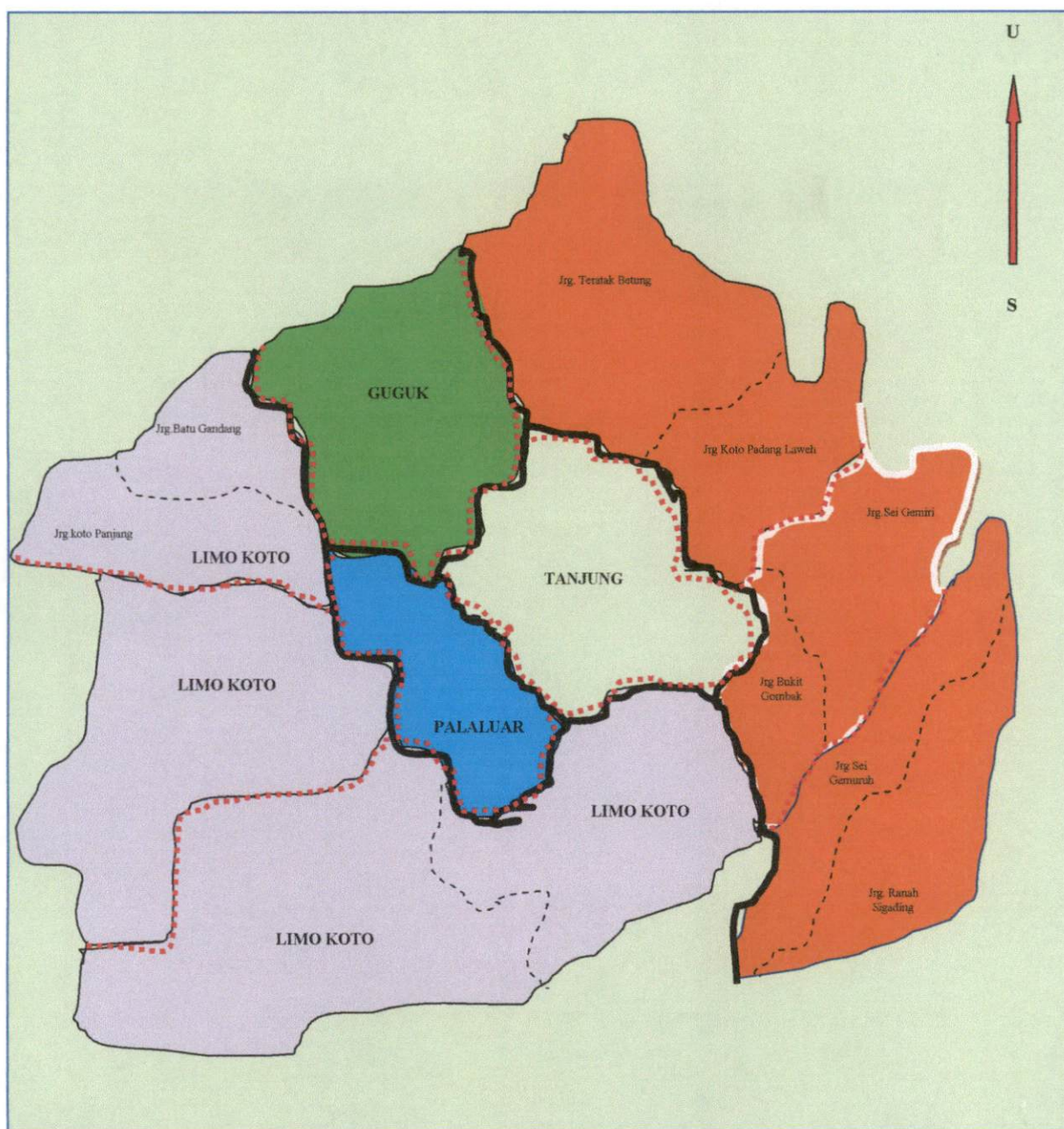
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Lampiran 4. Pola Penggunaan Lahan di Nagari Padang Laweh Tahun 2014

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Perkebunan (karet, kopi, kakao, kelapa)	517
2	Persawahan	150
3	Tegalan	55
4	Pemukimam	48
5	Perikanan darat	5
6	Lahan kritis	18,2
7	Lahan yang belum diusahakan	30

Sumber : Pemerintahan Nagari Padang Laweh, 2014

Lampiran 5. Peta Wilayah Kecamatan Koto VII

PETA WILAYAH KECAMATAN KOTO VII**KETERANGAN :**

- | | |
|--|------------------------|
| | : Batas Nagari |
| | : Batas Jorong |
| | : Batas Wilayah |
| | : Wilayah Padang Laweh |
| | : Wilayah Guguk |
| | : Wilayah Tanjung |
| | : Wilayah Palaluar |
| | : Wilayah Limo Koto |

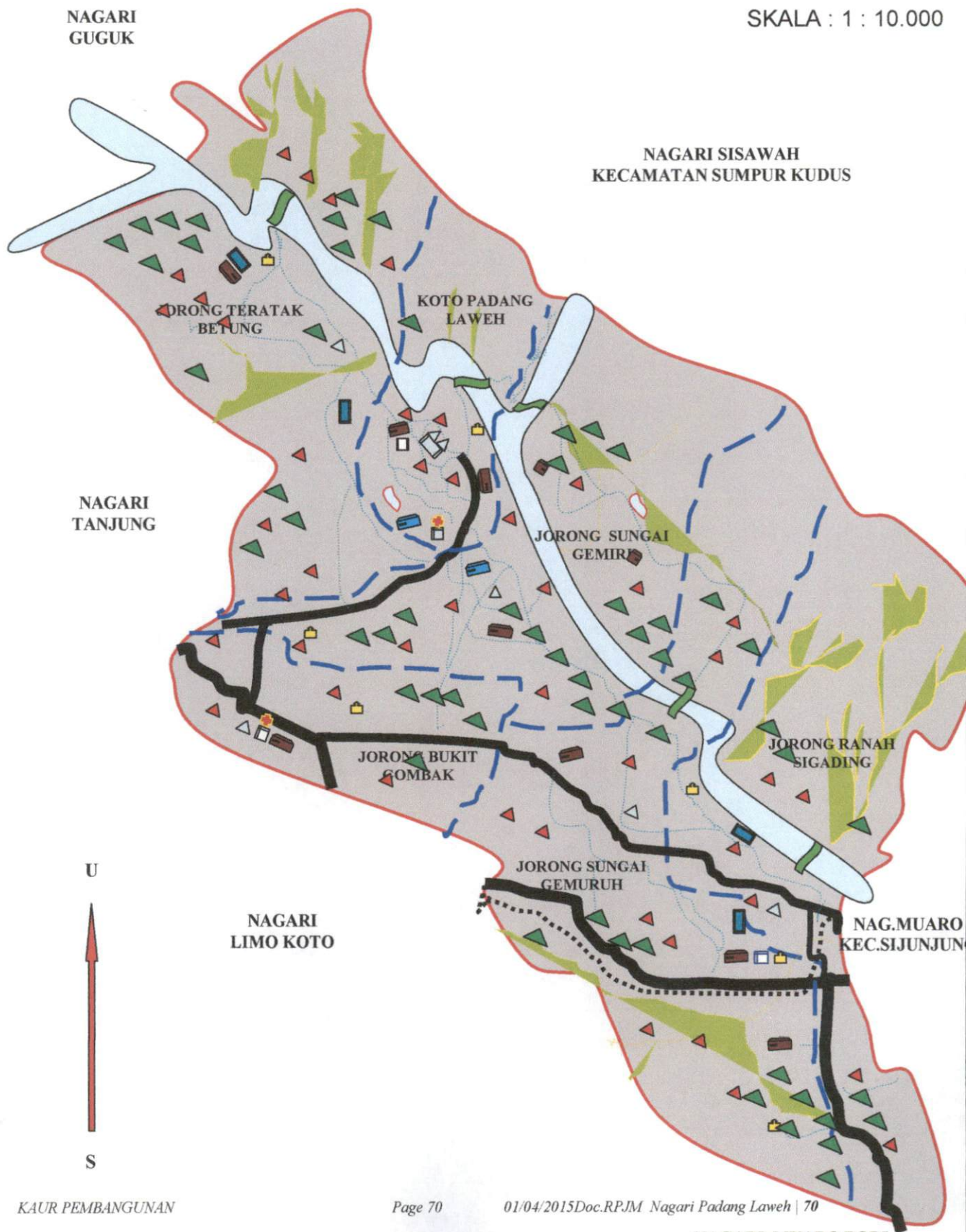
Lampiran 6. Peta Nagari Padang Laweh



PETA NAGARI PADANG LAWEH

NAGARI
GUGUK

SKALA : 1 : 10.000

NAGARI SISAWAH
KECAMATAN SUMPUR KUDUS

U



S

NAGARI
LIMO KOTONAG.MUARO
KEC.SIJUNJUNNAGARI MUARO BODI
KEC.IV NAGARI

LEGENDA PETA

	: BATAS NAGARI		: PASAR NAGARI
	: BATAS JORONG		: BANGUNAN SEKOLAH DASAR
	: JALAN RAYA (ASPAL)		: BANGUNAN SMP SEDERAJAT
	: REL KERETA API		: PUSTU
	: JALAN NAGARI (RIGIT DAN SIRTU)		: MESJID
	: JEMBATAN GANTUNG		: SUNGAI BATANG OMBILIN DAN SINAMAR
	: DAERAH DATARAN TINGGI / PERBUKITAN		: EMBUNG
	: LAPANGAN SEPAK BOLA		: PEMUKIMAN PENDUDUK
	: KANTOR JORONG		
	: KEBUN KARET		

Lampiran 7. Rekapitulasi Data Identitas Responden Petani Karet Nagari Padang Laweh

No	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Alamat	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Tanggungan Keluarga	Pengalaman Bertani (Tahun)	Anggota Kelompok Tani
1	Am Gustarni	39	Laki-Laki	Taratak Betung	SLTA	4	4	6	Tidak
2	Syafrinaldi	37	Laki-Laki	Taratak Betung	SD	2	2	5	Tidak
3	Buyuang	65	Laki-Laki	Taratak Betung	Tidak Sekolah	3	3	30	Tidak
4	Jon Riswan	43	Laki-Laki	Taratak Betung	SD	5	5	5	Tidak
5	Es Rijal	63	Laki-Laki	Sungai Gemiri	SD	2	2	30	Tidak
6	El Wardipen	47	Laki-Laki	Sungai Gemiri	SLTP	5	5	20	Ya
7	Sicai	27	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SD	3	3	12	Tidak
8	Ofrialdi	53	Laki-Laki	Taratak Betung	SD	4	4	15	Tidak
9	Tabardi	46	Laki-Laki	Ranah Sigading	SLTP	3	3	30	Ya
10	Dose	43	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SD	4	4	25	Ya
11	Soleh	35	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SLTP	5	5	30	Ya
12	Siman	48	Laki-Laki	Taratak Betung	SLTP	2	2	30	Tidak
13	Awang	45	Laki-Laki	Taratak Betung	SD	4	4	15	Tidak
14	Piramli	55	Laki-Laki	Taratak Betung	SD	5	5	30	Tidak
15	Aril Efendi	38	Laki-Laki	Ranah Sigading	SLTP	4	4	10	Tidak
16	Redi	34	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SLTP	5	5	6	Tidak
17	Syafaruddin	43	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SD	5	5	20	Ya
18	Muslim	39	Laki-Laki	Taratak Betung	SLTP	5	5	20	Ya
19	Masril	73	Laki-Laki	Taratak Betung	Tidak Sekolah	3	3	40	Tidak

20	Jumalis	49	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	Tidak Sekolah	5	5	10	Tidak
21	Khaharudin	62	Laki-Laki	Koto P. Laweh	SD	3	3	30	Tidak
22	Dharmi P	41	Perempuan	Sungai Gemuruh	SLTA	4	4	20	Ya
23	Armailis	44	Perempuan	Sungai Gemuruh	SLTP	4	3	20	Tidak
24	Hendra	22	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SD	3	3	5	Tidak
25	Tiar	70	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SD	3	3	30	Tidak
26	Miun	40	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SLTP	5	5	15	Ya
27	Siwan	37	Laki-Laki	Sungai Gemuruh	SD	4	4	15	Tidak
28	Side	39	Laki-Laki	Ranah Sigading	SD	5	5	15	Tidak
29	Angkap	63	Laki-Laki	Bukit Gombak	Tidak Sekolah	5	5	30	Tidak
30	Bakar	52	Laki-Laki	Ranah Sigading	SD	5	5	20	Ya

Lampiran 8. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Petani Karet

No	Sampel	Konsumsi (Rp/Bulan)	Kesehatan (Rp/Bulan)	Pendidikan (Rp/Bulan)	Transportasi (Rp/Bulan)	Total Kebutuhan Pokok (Rp/Bulan)
1	Am Gustarni	900.000	40.000	100.000	150.000	1.190.000
2	Syafrinaldi	900.000	50.000	-	255.000	1.205.000
3	Buyuang	700.000	-	60.000	150.000	910.000
4	Jon Riswan	1.200.000	100.000	600.000	450.000	2.350.000
5	Es Rijal	1.000.000	-	-	300.000	1.300.000
6	El Wardipen	1.200.000	-	500.000	300.000	2.000.000
7	Sicai	1.000.000	50.000	-	300.000	1.350.000
8	Ofrialdi	1.200.000	100.000	400.000	400.000	2.100.000
9	Tabardi	1.000.000	100.000	1.200.000	350.000	2.650.000
10	Dose	1.400.000	100.000	600.000	250.000	2.350.000
11	Soleh	1.300.000	-	250.000	300.000	1.850.000
12	Siman	1.100.000	-	-	300.000	1.400.000
13	Awang	1.300.000	50.000	300.000	250.000	1.900.000
14	Piramli	1.000.000	50.000	150.000	200.000	1.400.000
15	Aril Efendi	1.200.000	100.000	-	200.000	1.500.000
16	Redi	1.200.000	-	300.000	600.000	2.100.000
17	Syafaruddin	1.200.000	-	600.000	250.000	2.050.000
18	Muslim	1.200.000	-	600.000	300.000	2.100.000
19	Masril	1.000.000	300.000	300.000	50.000	1.650.000
20	Jumalis	1.000.000	100.000	400.000	250.000	1.750.000
21	Khaharudin	1.100.000	-	-	300.000	1.400.000
22	Dharmi P	1.000.000	-	1.200.000	300.000	2.500.000
23	Armailis	1.000.000	50.000	400.000	150.000	1.600.000
24	Hendra	950.000	-	-	200.000	1.150.000
25	Tiar	800.000	50.000	-	150.000	1.000.000
26	Miun	900.000	50.000	350.000	250.000	1.550.000
27	Siwan	1.200.000	100.000	300.000	200.000	1.800.000
28	Side	1.100.000	-	600.000	250.000	1.950.000
29	Angkap	800.000	50.000	250.000	30.000	1.130.000
30	Bakar	100.000	100.000	1.000.000	450.000	2.750.000
Jumlah		34.450.000	1.540.000	10.460.000	7.885.000	51.935.000
Rata-Rata		1.148.333	51333	348.666	262.833	1.731.166
Persentase		57%	3%	20%	15%	100%

Lampiran 9. Modal Alami Rumah Tangga Petani Karet

No	Sampel	Modal Alami				
		Luas Lahan Karet	Lahan Selain karet	Ternak	Sungai	Hutan
1	Am Gustarni	0,5	Padi sawah	-	-	-
2	Syafrinaldi	0,5	-	-	-	Kayu Hutan
3	Buyuang	0,5	-	Kambing		
4	Jon Riswan	1	-	-	-	-
5	Es Rijal	0,5	Kelapa Sawit	-	-	-
6	El Wardipen	0,5	Padi sawah	-	-	Kayu Hutan
7	Sicai	1	Padi sawah	-	-	-
8	Ofrialdi	1	-	-	Sungai Ombilin	-
9	Tabardi	0,5	-	-	-	-
10	Dose	2,5	Padi sawah	Kambing	-	-
11	Soleh	2,5	Padi sawah	-	-	-
12	Siman	1	-	-	Sungai Ombilin	-
13	Awang	1	Cabe rawit	-	Sungai Ombilin	-
14	Piramli	1	Cabe rawit	-	Sungai Ombilin	-
15	Aril Efendi	0,5	-	-		-
16	Redi	1,5	-	-		-
17	Syafaruddin	1	-	Sapi	Sungai Ombilin	-
18	Muslim	2	Kakao	-		-
19	Masril	1	-	-	Sungai Ombilin	-
20	Jumalis	0,7	-	-	-	-
21	Khaharudin	1,5	-	-	-	-
22	Dharmi P	2	Padi sawah	Kerbau	-	-
23	Armailis	1	-	Sapi	-	-
24	Hendra	0,5	-	-	-	-
25	Tiar	0,5	Padi sawah	-	-	-
26	Miun	1,5	Padi sawah	Sapi	-	-
27	Siwan	1	Padi sawah	Sapi	-	-
28	Side	1,5	Padi sawah		-	-
29	Angkap	1	Padi sawah	Kambing	-	-
30	Bakar	2	Padi sawah	Kerbau	-	-

Lampiran 10. Karakteristik Lahan Usahatani Karet

No	Sampel	Luas Lahan	Jumlah Pohon		Total Pohon Karet (Batang)	Status Lahan
			Sudah Berproduksi (Batang)	Belum Berproduksi (Batang)		
1	Am Gustarni	0,5	100	20	120	Sendiri
2	Syafrinaldi	0,5	80	25	105	Sendiri
3	Buyuang	0,5	95	15	110	Sendiri
4	Jon Riswan	1	140	30	170	Sendiri
5	Es Rijal	0,5	75	20	95	Sendiri
6	El Wardipen	0,5	85	15	100	Kaum
7	Sicai	1	150	20	170	Kaum
8	Ofrialdi	1	140	30	170	Sendiri
9	Tabardi	0,5	95	0	95	Sendiri
10	Dose	2,5	340	100	440	Sendiri
11	Soleh	2,5	380	100	480	Sendiri
12	Siman	1	100	30	130	Sendiri
13	Awang	1	110	30	140	Sendiri
14	Piramli	1	100	30	130	Sendiri
15	Aril Efendi	0,5	120	0	120	Sendiri
16	Redi	1,5	80	70	150	Sendiri
17	Syafaruddin	1	110	40	150	Sendiri
18	Muslim	2	300	80	380	Sendiri
19	Masril	1	120	30	150	Sendiri
20	Jumalis	0,7	80	30	110	Sendiri
21	Khaharudin	1,5	300	80	380	Sendiri
22	Dharmi. P	2	280	60	340	Sendiri
23	Armailis	1	110	50	160	Sendiri
24	Hendra	0,5	60	40	100	Kaum
25	Tiar	0,5	70	20	90	Sendiri
26	Miun	1,5	250	50	300	Sendiri
27	Siwan	1	100	40	140	Sendiri
28	Side	1,5	300	60	360	Sendiri
29	Angkap	1	110	20	130	Sendiri
30	Bakar	2	400	60	460	Sendiri
	Jumlah	17	4780	1195	5975	
	Rata-Rata	0.57	159.33	39.83	199.16	
	Persentase		80%	20%	100%	

Lampiran 11. Modal Keuangan Rumah Tangga Petani Karet

No	Sampel	Modal Keuangan	
		Uang Tunai	Tabungan
1	Am Gustarni	-	-
2	Syafrinaldi	-	-
3	Buyuang	-	-
4	Jon Riswan	Uang Tunai Untuk Modal Berdagang Karet	-
5	Es Rijal	-	-
6	El Wardipen	-	-
7	Sicai	-	-
8	Ofrialdi	-	-
9	Tabardi	-	Bank
10	Dose	-	-
11	Soleh	-	-
12	Siman	-	Bank
13	Awang	-	-
14	Piramli	-	-
15	Aril Efendi	-	-
16	Redi	-	Bank
17	Syafaruddin	-	-
18	Muslim	-	-
19	Masril	-	-
20	Jumalis	-	-
21	Khaharudin	-	-
22	Dharmi Purwanti	-	-
23	Armailis	-	-
24	Hendra	-	-
25	Tiar	-	-
26	Miun	-	-
27	Siwan	-	-
28	Side	-	-
29	Angkap	-	-
30	Bakar	-	Bank

Lampiran 12. Modal Fisik Rumah Tangga Petani Karet

No	Sampel	Modal Fisik	
		Alat	Mesin
1	Am Gustarni	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor, Alat Elektronik	Komputer
2	Syafrinaldi	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor, Gergaji Mesin (Sinso)	-
3	Buyuang	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
4	Jon Riswan	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor, Timbangan	-
5	Es Rijal	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
6	El Wardipen	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
7	Sicai	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
8	Ofrialdi	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor, Perahu	-
9	Tabardi	Pisau sadap, Sepeda Motor	Mesin Penggilingan Padi
10	Dose	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
11	Soleh	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
12	Siman	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
13	Awang	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor, Panah Ikan	-
14	Piramli	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor, Panah Ikan	-
15	Aril Efendi	Pisau sadap, Sepeda Motor	Mobil Pick up
16	Redi	Pisau sadap, Sepeda Motor	Mobil Pick up
17	Syafaruddin	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor, Perahu	-
18	Muslim	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
19	Masril	Pisau sadap, Jae (dulang)	-
20	Jumalis	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
21	Khaharudin	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
22	Dharmi Purwanti	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
23	Armailis	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-

24	Hendra	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor, Peralatan Tukang Bangunan	-
25	Tiar	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda motor	-
26	Miun	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
27	Siwan	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
28	Side	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-
29	Angkap	-	-
30	Bakar	Pisau sadap, cangkul, parang, sabit, Sepeda Motor	-

Lampiran 13. Modal Manusia Rumah Tangga Petani Karet

No	Sampel	Modal Manusia		
		Jumlah TK	Pendidikan TK	Status Kesehatan
1	Am Gustarni	2	SMA, SMP	Sehat
2	Syafrinaldi	2	SD, SMP	Sehat
3	Buyuang	2	Tidak Sekolah, SD	Sehat
4	Jon Riswan	2	SD, SMP	Sehat
5	Es Rijal	2	SD, SMP	Sehat
6	El Wardipen	3	SMP, SMP, SMP	Sehat
7	Sicai	2	SD, SMP	Sehat
8	Ofrialdi	2	SD, SMP	Sehat
9	Tabardi	2	SMP, SMEA	Sehat
10	Dose	2	SD, SMP	Sehat
11	Soleh	2	SMP, SMP	Sehat
12	Siman	2	SMP, SD	Sehat
13	Awang	2	SD, SD	Sehat
14	Piramli	3	SD, SD, SMP	Sehat
15	Aril Efendi	3	SMP, SMP, SMP	Sehat
16	Redi	2	SMP, SMA	Sehat
17	Syafaruddin	2	SD, SD	Sehat
18	Muslim	2	SMP, SMP	Sehat
19	Masril	1	Tidak Sekolah, SD	Tidak Sehat
20	Jumalis	2	Tidak Sekolah, SD	Sehat
21	Khaharudin	3	SD, SD, SMP	Sehat
22	Dharmi Purwanti	1	SMA	Sehat
23	Armailis	2	SMP, SMK	Sehat
24	Hendra	2	SD, SMP	Sehat
25	Tiar	2	SD, SD	Sehat
26	Miun	2	SMP, SMP	Sehat
27	Siwan	1	SD	Sehat
28	Side	2	SD, SMP	Sehat
29	Angkap	2	Tidak Sekolah, SD	Sehat
30	Bakar	2	SD, SMA	Sehat

Lampiran 14. Modal Sosial Rumah Tangga Petani Karet

No	Sampel	Modal Sosial		
		Relasi Sosial (Penyedia Input, Pedagang Pengumpul, Tenaga Kerja)	Kepercayaan (Pedagang Pengumpul Langganan)	Kelembagaan Masyarakat
1	Am Gustarni	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
2	Syafrinaldi	Ya	Ya	-
3	Buyuang	Ya	Ya	-
4	Jon Riswan	-	-	-
5	Es Rijal	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
6	El Wardipen	-	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
7	Sicai	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
8	Ofrialdi	-	Ya	-
9	Tabardi	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
10	Dose	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
11	Soleh	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
12	Siman	Ya	Ya	-
13	Awang	Ya	Ya	-
14	Piramli	Ya	Ya	-
15	Aril Efendi	Ya	-	-
16	Redi	-	-	<i>Kelompok batoboh</i>
17	Syafaruddin	Ya	Ya	-
18	Muslim	Ya	Ya	-
19	Masril	Ya	Ya	-
20	Jumalis	Ya	Ya	-
21	Khaharudin	Ya	Ya	-
22	Dharmi Purwanti	Ya	Ya	-
23	Armailis	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
24	Hendra	Ya	Ya	-
25	Tiar	Ya	Ya	-
26	Miun	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
27	Siwan	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
28	Side	-	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
29	Angkap	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>
30	Bakar	Ya	Ya	<i>Kelompok batoboh</i>

Lampiran 15. Kegiatan Pemupukan Tanaman Karet

No	Sampel	Pemupukan					Total Biaya (Rp/Bulan)
		TK	Jam Kerja	Biaya	Pupuk	Harga (Rp)	
1	Am Gustarni	Suami, Istri	1 x setahun, 1 Hari	-	Pupuk kandang 10 karung	50.000	4.200
2	Syafrinaldi	-	-	-	-	-	-
3	Buyuang	-	-	-	-	-	-
4	Jon Riswan	-	-	-	-	-	-
5	Es Rijal	-	-	-	-	-	-
6	El Wardipen	-	-	-	-	-	-
7	Sicai	Suami, Istri	1 x setahun, 2 hari	-	Pupuk tablet	200.000	17.000
8	Ofrialdi	-	-	-	-	-	-
9	Tabardi	-	-	-	-	-	-
10	Dose	-	-	-	-	-	-
11	Soleh	-	-	-	-	-	-
12	Siman	-	-	-	-	-	-
13	Awang	-	-	-	-	-	-
14	Piramli	Suami	1 x 6 bulan, 1 hari		Pupuk kandang 10 karung	50.000	4.200
15	Aril Efendi	Suami	1 x setahun, 2 hari		Pupuk tablet	400.000	34.000
16	Redi	-	-	-	-	-	-
17	Syafaruddin	-	-	-	-	-	-
18	Muslim	-	-	-	-	-	-
19	Masril	-	-	-	-	-	-
20	Jumalis	-	-	-	-	-	-
21	Khaharudin	-	-	-	-	-	-
22	Dharmi Purwanti	-	-	-	-	-	-
23	Armailis	-	-	-	-	-	-
24	Hendra	-	-	-	-	-	-

25	Tiar	-	-	-	-	-	-
26	Miun	-	-	-	-	-	-
27	Siwan	-	-	-	-	-	-
28	Side	-	-	-	-	-	-
29	Angkap	-	-	-	-	-	-
30	Bakar	-	-	-	-	-	-

Lampiran 16. Kegiatan Pembersihan Lahan Pada Usahatani Karet

No	Sampel	Pembersihan Lahan			Total Biaya (1 bulan)	Relasi Nafkah
		TK	Jam Kerja	Biaya		
1	Am Gustarni	Suami, Istri, 1 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 100.000/tahun	Rp 8.500	Kerabat
2	Syafrinaldi	Suami, Istri, 1 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 100.000/tahun	Rp 8.500	Teman
3	Buyuang	5 TKLK	1 x setahun, selama 1 hari	Rp 250.000/tahun	Rp 20.000	Teman
4	Jon Riswan	4 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 400.000/tahun	Rp 34.000	Kerabat
5	Es Rijal	Suami, Istri	1 x setahun, selama 2 hari	-	-	-
6	El Wardipen	Suami, Anak 1	1 x sebulan, selama 1 hari	-	-	-
7	Sicai	Suami, Istri, 2 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 200.000/tahun	Rp 17.000	Buruh Tani/Kenalan
8	Ofrialdi	Suami, 4 TKLK	1 x 2 tahun, selama 2 hari	Rp 200.000/tahun	Rp 17.000	Buruh tani/kenalan
9	Tabardi	4 TKLK	1 x setahun, selama 1 hari	Rp 200.000/tahun	Rp 17.000	Kerabat
10	Dose	Suami, 8 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 800.000/tahun	Rp 67.000	Teman
11	Soleh	Suami	1 jam/hari setiap hari	-	-	-
12	Siman	Suami, Istri, 1 TKLK	1 x setahun selama 2 hari	Rp 100.000/tahun	Rp 8.500	-
13	Awang	Suami, 4 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 200.000/tahun	Rp 17.000	-
14	Piramli	Suami, 4 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 400.000/tahun	Rp 34.000	-
15	Aril Efendi	Suami, 4 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 400.000/tahun	Rp 34.000	Buruh Tani/Kenalan
16	Redi	4 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 400.000/tahun	Rp 34.000	Buruh Tani/Kenalan
17	Syafaruddin	Suami, Istri, 4 TKLK	1 x 3 bulan, selama 2 hari	Rp 200.000/3bulan	Rp 17.000	Kerabat
18	Muslim	Suami, Istri, 4 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 400.000/tahun	Rp 34.000	Teman
19	Masril	-	-	-	-	-
20	Jumalis	Suami	1 x 2 bulan, selama 1 hari	-	-	Teman
21	Khaharudin	Suami, Istri, 4 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 400.000/tahun	Rp 34.000	Teman
22	Dharmi P	8 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 800.000/tahun	Rp 67.000	Buruh Tani
23	Armailis	4 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 400.000/tahun	Rp 34.000	Buruh Tani
24	Hendra	-	-	-	-	-

25	Tiar	-	-	-	-	-
26	Miun	Suami, 10 TKLK	1 x setahun, selama 1 hari	Rp 500.000/tahun	Rp 42.000	Kelompok Batoboh
27	Siwan	Suami, Anak 1	1 x 6 bulan, selama 1 hari	-	-	-
28	Side	Suami	1 jam/hari	-	-	-
29	Angkap	-	-	-	-	-
30	Bakar	Suami, 10 TKLK	1 x setahun, selama 2 hari	Rp 1.000.000/tahun	Rp 84.000	Batoboh tapi diupah

Lampiran 17. Kegiatan Penyadapan Pada Usahatani Karet

No	Sampel	Penyadapan			Total Biaya (Rp/Bulan)
		TK	Jam Kerja	Biaya TKLK dan Transportasi (Rp/Hari)	
1	Am Gustarni	Suami, Istri	2 jam/hari	-	-
2	Syafrinaldi	Suami, Istri	2 jam/hari	-	-
3	Buyuang	Suami	2 jam/hari	5.000	130.000
4	Jon Riswan	Suami, Istri	3 jam/hari	5.000	130.000
5	Es Rijal	Suami	2 jam/hari	5.000	182.000
6	El Wardipen	Suami, Istri	2 jam/hari	-	-
7	Sicai	Suami, Istri	4 jam/hari	-	-
8	Ofrialdi	Suami	4 jam/hari	5.000	130.000
9	Tabardi	Suami	2 jam/hari	5.000	130.000
10	Dose	Suami, Istri	4 jam/hari	7.000	182.000
11	Soleh	Suami, Istri	4 jam/hari	7.000	182.000
12	Siman	Suami	4 jam/hari	5.000	130.000
13	Awang	Suami	4 jam/hari	-	-
14	Piramli	Suami, Anak 1	2 jam/hari	-	-
15	Aril Efendi	Suami, istri, Anak 1	2 jam/hari	-	-
16	Redi	Suami, Istri	2 jam/hari	-	-
17	Syafaruddin	Suami, Istri	2 jam/hari	-	-
18	Muslim	Suami, Istri	4 jam/hari	-	-
19	Masril	Istri	4 jam/hari	-	-
20	Jumalis	Suami, Istri	1 jam/hari	-	-
21	Khaharudin	Suami, Anak 1	4 jam/hari	7.000	182.000
22	Dharmi Purwanti	Istri	4 jam/hari	-	-
23	Armailis	Istri	4 jam/hari	-	-

24	Hendra	Suami, Istri	2 jam/hari	-	-
25	Tiar	Suami	2 jam/hari	7.000	182.000
26	Miun	Suami, Istri	3 jam/hari	7.000	260.000
27	Siwan	Suami, Istri	2 jam/hari	-	-
28	Side	Suami, Istri	3 jam/hari	-	-
29	Angkap	Suami, Istri	2 jam/hari	7.000	182.000
30	Bakar	Suami	6 jam/hari	5.000	130.000

Lampiran 18. Kegiatan Panen Pada Usahatani Karet

No	Sampel	Panen					
		TK	Jam Kerja	Biaya Transportasi	Jumlah Produksi	Harga Jual	Penerimaan
1	Am Gustarni	Suami Istri	1 x seminggu 2 jam/hari	-	30 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 165.000/minggu
2	Syafrinaldi	Suami	1 x seminggu 2 jam/hari	-	25 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 137.500/minggu
3	Buyuang	Suami	1 x seminggu 2 jam/hari	Rp 5000/hari	30 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 165.000/minggu
4	Jon Riswan	Suami	1 x seminggu 3 jam/hari	Rp 5000/hari	40 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 220.000/minggu
5	Es Rijal	Suami	1 x seminggu 2 jam/hari	Rp 7000/hari	20 kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 120.000/minggu
6	El Wardipen	Suami	1 x seminggu 2 jam/hari	Rp 5000/hari	25 kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 137.500/minggu
7	Sicai	Suami	1 x seminggu 4 jam/hari	-	50kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 300.000/minggu
8	Ofrialdi	Suami	1 x seminggu 3 jam/hari	Rp 5000/hari	40 kg/minggu	Rp 5.500/kg	Rp 220.000/minggu
9	Tabardi	Suami	1 x seminggu 2 jam/hari	Rp 5000/hari	30 kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 300.000/minggu
10	Dose	Suami Istri	2 x seminggu 4 jam/hari	Rp 7000/hari	92kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 432.000/minggu
11	Soleh	Suami istri	2 x seminggu 4 jam/hari	Rp 7000/hari	100kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 480.000/minggu
12	Siman	Suami	1 x seminggu 3 jam/hari	Rp 5000/hari	40 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 220.000/minggu

13	Awang	Suami	1 x seminggu 3 jam/hari	-	40 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 220.000/minggu
14	Piramli	Suami Anak 1	2 jam/hari	-	40 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 220.000/minggu
15	Aril Efendi	Suami Anak 1	2 jam/hari	-	40 kg /minggu	Rp 6.000/kg	Rp 240.000/minggu
16	Redi	Suami	2 jam/hari	-	27 kg /minggu	Rp 6.000/kg	Rp 162.000/minggu
17	Syafaruddin	Suami	2 jam/hari	-	35 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 192.500/minggu
18	Muslim	Suami Istri	4 jam/hari	-	80 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 440.000/minggu
19	Masril	Istri	4 jam/hari	-	40 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 220.000/minggu
20	Jumalis	Suami	2 jam/hari	Rp 5000/hari	27 kg /minggu	Rp 5.000/kg	Rp 135.000/minggu
21	Khaharudin	Suami Anak 1	4 jam/hari	Rp 7000/hari	80 kg /minggu	Rp 5.500/kg	Rp 440.000/minggu
22	Dharmu Purwanti	Istri	4 jam/hari	-	75kg /minggu	Rp 6.000/kg	Rp 450.000/minggu
23	Armailis	Istri	4 jam/hari	-	45kg /minggu	Rp 6.000/kg	Rp 270.000/minggu
24	Hendra	Suami	2 jam/hari	-	25kg /minggu	Rp 6.000/kg	Rp 150.000/minggu
25	Tiar	Suami	2 jam/hari	Rp 7000/hari	28kg /minggu	Rp 6.000/kg	Rp 168.000/minggu
26	Miun	Suami Isteri	2 jam/hari	Rp 7000/hari	70kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 420.000/minggu

27	Siwan	Suami Isteri	2 jam/hari	-	40kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 240.000/minggu
28	Side	Suami Isteri	2 jam/hari	-	70kg/minggu	Rp 5.500/kg	Rp 385.000/minggu
29	Angkap	Suami Isteri	2 jam/hari	Rp 7000/hari	40kg/minggu	Rp 5.500/kg	Rp 220.000/minggu
30	Bakar	Suami	6 jam/hari	Rp 7000/hari	95kg/minggu	Rp 6.000/kg	Rp 570.000/minggu

Lampiran 19. Kegiatan Penjualan Dalam Usahatani Karet

No	Sampel	Penjualan		Pembeli
		TK	Waktu	
1	Am Gustarni	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
2	Syafrinaldi	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
3	Buyuang	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
4	Jon Riswan	-	1x 1 minggu	Dibeli sendiri
5	Es Rijal	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
6	El Wardipen	Suami	1x 1 minggu	Toke yang harga tinggi
7	Sicai	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
8	Ofrialdi	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
9	Tabardi	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
10	Dose	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
11	Soleh	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
12	Siman	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
13	Awang	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
14	Piramli	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
15	Aril Efendi	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
16	Redi	Suami	1x 1 minggu	Toke yang harga tinggi
17	Syafaruddin	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
18	Muslim	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
19	Masril	Istri	1x 1 minggu	Toke langganan
20	Jumalis	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
21	Khaharudin	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
22	Dharmu Purwanti	Istri	1x 1 minggu	Toke langganan
23	Armailis	Istri	1x 1 minggu	Toke langganan
24	Hendra	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
25	Tiar	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
26	Miun	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
27	Siwan	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
28	Side	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
29	Angkap	Suami	1x 1 minggu	Toke langganan
30	Bakar	Suami	1x 1 minggu	Toke yang harga tinggi

Lampiran 20. Kegiatan Nafkah Selain Usahatani Karet di Sektor Pertanian

No	Anggota Keluarga	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan Sektor Pertanian			Total Pendapatan Sampingan (Rp/Bulan)
			Pekerjaan	Waktu	Pendapatan	
1	Am Gustaini	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
2	Syafrinaldi	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Guru Sukarela	-	-	-	-
3	Buyuang	Petani Karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	20 karung padi atau Rp. 3.000.000/6bulan (tapi setengahnya saja yang dijual) Yaitu Rp 1.500.000	250.000
4	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Jon Riswan	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Tdk bekerja	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 3	Murid SD	-	-	-	-
5	Es Rijal	Petani Karet	Usahatani Sawit	-Setelah menyadap karet - Panen 2 x sebulan	Rp 1.100.000/bulan	1.100.000
	Istri	Petani Karet	-	-	-	-
6	El Wardipen	Petani Karet	Usahatani	1 x 6 bulan	10 karung padi atau Rp. 1.500.000/6bulan	125.000

			Padi		(tapi setengahnya saja yang dijual) yaitu Rp 750.000	
	Istri	Petani Karet	-	-	-	-
	Anak 1	Sales	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 3	Murid SD	-	-	-	-
7	Sicai	Petani Karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	8 karung padi atau Rp 1.200.000/6bulan (tapi setengahnya saja yang dijual) yaitu Rp 600.000	100.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Bayi	-	-	-	-
8	Ofrialdi	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
9	Tabardi	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Petani karet	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
10	Dose	Petani Karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	20 karung padi atau Rp 3.000.000/6bulan (tapi setengahnya saja yang dijual) yaitu Rp 1.500.000	500.000
	Istri	Petani Karet	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
11	Soleh	Petani Karet	Usahatani	1 x 6 bulan	10 karung padi atau Rp 1.500.000/6 bulan	125.000

			Padi		(tapi setengahnya saja yang dijual) yaitu Rp 750.000	
	Istri	Petani Karet	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
12	Siman	Petani Karet	Buruh tani	-Setelah menyadap karet -3 x seminggu	Rp 180.000/minggu	720.00
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
13	Awang	Petani Karet	Usahatani Cabe	setelah menyadap karet	Rp 600.000/3Bulan	200.000
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
14	Piramli	Petani Karet	Usahatani Cabe	setelah menyadap karet	Rp 600.000/3Bulan	200.000
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
15	Aril Efendi	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Tdk Sekolah	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
16	Redi	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-

	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
17	Syafaruddin	Petani Karet	-	-	-	
	Istri	Ibu RT	buruh tani (batoboh)	2 x satu minggu	Tidak diuangkan, tabu dalam bentuk julo - julo tenaga kerja	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3	Murid SD	-	-	-	-
18	Muslim	Petani Karet	Usahatani kakao	setelah menyadap karet	Rp 100.000/minggu	400.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
19	Masril	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
20	Jumalis	Petani Karet	Buruh tani	4 x seminggu Setelah menyadap karet	Rp 200.000/minggu	800.000
	Istri		-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
21	Khaharudin	Petani Karet	-	-	-	-

	Istri	Petani karet	-	-	-	-
	Anak 1	-	-	-	-	-
22	Suami (alm)	Petani	-	-	-	-
	Dharmi Purwanti	Petani karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	10 karung padi atau Rp 1.500.000/6bulan (tapi 1/2 saja yang dijual) yaitu Rp 750.000	125.000
	Anak 1	-	-	-	-	-
	Anak 2	Kuliah	-	-	-	-
23	Suami (Cerai)	Petani	-	-	-	-
	Armailis	Petani Karet	-	-	-	-
	Anak 1	(bekerja keluar kota)	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
24	Hendra	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1		-	-	-	-
25	Tiar	Petani Karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	10 karung padi atau Rp 1.500.000/6bulan (tapi 1/2 saja yang dijual) yaitu Rp 750.000	125.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
26	Miun	Petani Karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	10 karung padi atau Rp 1.500.000/6bulan (tapi 1/2 saja yang dijual) yaitu Rp 750.000	125.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3	Murid SD	-	-	-	-
27	Siwan	Petani Karet	Usahatani	1 x 6 bulan	20 karung padi atau Rp 3.000.000/6bulan	250.000

			Padi		(tapi setengahnya saja yang dijual) yaitu Rp 1.500.000	
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	pengangguran	-	-	-	-
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
28	Side	Petani Karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	20 karung padi atau Rp 3.000.000/6bulan (tapi setengahnya saja yang dijual) yaitu Rp 1.500.000	250.000
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
29	Angkap	Petani Karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	18 karung padi atau Rp 2.500.000/6bulan (tapi setengahnya saja yang dijual) yaitu Rp 1.500.000	250.000
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
	Anak 3	pelajar	-	-	-	-
30	Bakar	Petani Karet	Usahatani Padi	1 x 6 bulan	25 karung padi atau Rp 3.750.000/6bulan (tapi setengahnya saja yang dijual) yaitu Rp 2.000.000	330.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Belum Bekerja	-	-	-	-
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
	Anak 3	pelajar	-	-	-	-

Lampiran 21. Kegiatan Nafkah Responden Selain Usahatani Karet di Sektor Non Pertanian

No	Anggota Keluarga	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan			Total Pendapatan Sampingan (Rp/Bulan)
			Non Pertanian			
			Pekerjaan	Waktu	Pendapatan (Rp/Minggu)	
1	Am Gustaini	Petani Karet	Jasa Perbaiki Elektronik di rumah	- Kalau ada pelanggan - Setelah menyadap karet	100.000	400.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
2	Syafrinaldi	Petani Karet	Menyinso Kayu di hutan	- Kalau ada permintaan - 2 kali seminggu	200.000	800.000
	Istri	Guru Sukarela	Guru Paud Sukarela	- Senin sampai jumat - Pukul 08.00- 11.00 WIB	200.000	200.000
3	Buyuang	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
4	Jon Riswan	Petani Karet	Pedagang Pengumpul karet	- 1 x 1 minggu - Hari senin	500.000	2.000.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Tdk bekerja	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 3	Murid SD	-	-	-	-
5	Es Rijal	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Petani Karet	-	-	-	-
6	El Wardipen	Petani Karet	Buruh pikul kayu	- Kalau ada permintaan	100.000	400.000

				- Setelah menyadap karet - 1 kali seminggu		
	Istri	Petani Karet	- Menyanyam tikar pandan, 2 helai 1 minggu	Setelah menyadap karet	30.000	120.000
	Anak 1	Sales	Sales	3 hari dalam satu minggu	200.000	800.000
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 3	Murid SD	-	-	-	-
7	Sicai	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	- Menyanyam tikar pandan, 3 helai 1 minggu	setelah menyadap karet	45.000	180.000
	Anak 1	Bayi	-	-	-	-
8	Ofrialdi	Petani Karet	- Mencari pasir disungai - Buruh tukang	- Setelah menyadap karet - Saat air sungai tidak dalam - 1 x seminggu - Buruh, 1 x seminggu	- 150.000 - Buruh 70.000	880.000
	Istri	Ibu RT	Usaha warung	Setelah menyadap karet	200.000	800.000
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
9	Tabardi	Petani Karet	Heller	- 5 hari satu minggu - Setelah menyadap karet	750.000	3.000.000
	Istri	Petani karet	- Menyanyam tikar pandan - 10 helai 1 minggu	Setelah menyadap karet	150.000	600.000
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
10	Dose	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Petani Karet	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-

	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
11	Soleh	Petani Karet		-	-	
	Istri	Petani Karet	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
12	Siman	Petani Karet	Mencari pasir disungai	- Setelah menyadap karet - 2 x seminggu	300.000	1.200.00
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
13	Awang	Petani Karet	Mencari ikan disungai	- Malam hari - 3 x seminggu kalau air tidak dalam	250.000	1.000.000
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
14	Piramli	Petani Karet	Mencari ikan disungai	- Malam hari - 2 x seminggu	100.000	400.000
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
15	Aril Efendi	Petani Karet	Sopir Mobil Travel	- 2 x 1 minggu - Hari senin dan kamis	400.000	1.600.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Tdk Sekolah	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
16	Redi	Petani Karet	Jasa mobil angkutan barang	- Kalau ada pelanggan	200.000	800.000

				- Setelah menyadap karet		
	Istri	Ibu RT	Warung	Setiap hari	350.000	1.500.000
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
17	Syafaruddin	Petani Karet	Mencari pasir disungai	- Setelah menyadap karet - 2 x seminggu	300.000	1.200.00
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3	Murid SD	-	-	-	-
18	Muslim	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
19	Masril	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	Mendulang emas	- 5 x seminggu - Setelah menyadap karet	250.000	1.000.000
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
20	Jumalis	Petani Karet	-	-	-	
	Istri	Ibu RT	- Menyanyam tikar pandan - 5 helai 1 minggu	Setelah menyadap karet	75.000	300.000
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-

21	Khaharudin	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Petani karet	-	-	-	-
	Anak 1	-	-	-	-	-
22	Suami (alm)	Petani	-	-	-	-
	Dharmi Purwanti	Petani karet	Pekerja kedai nasi	- jam 10 – jam 6 sore - senin - jumat	250.000	1.000.000
	Anak 1	-	-	-	-	-
	Anak 2	Kuliah	-	-	-	-
23	Suami (Cerai)	Petani	-	-	-	-
	Armailis	Petani Karet	- Menganyam - Berdagang sayur di pasar	- Setelah menyadap karet - Berdagang 2 x seminggu	- 60.000 - Berdagang 100.000	400.000
	Anak 1	(bekerja keluar kota)	Operator Alat Berat di Pekan Baru	-	750.000	Dikirim 500.000
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
24	Hendra	Petani Karet	Tukang bangunan	2 x seminggu setelah menyadap karet	140.000	560.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1		-	-	-	-
25	Tiar	Petani Karet	Berdagang sayur di pasar	2 x seminggu setelah menyadap karet	100.000	400.000
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
26	Miun	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	Menganyam tikar pandan	Setelah menyadap karet saat waktu luang	60.000	240.000

	Anak 1	Pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	Murid SD	-	-	-	-
	Anak 3	Murid SD	-	-	-	-
27	Siwan	Petani Karet		-	-	-
	Istri	Petani	Warung Dirumah	Setelah menyadap karet	300.000	1.200.000
	Anak 1	pengangguran	-	-	-	-
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
28	Side	Petani Karet	Menambang pasir di sungai	- Setelah menyadap karet - 2 x seminggu	200.000	1.000.000
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
	Anak 3		-	-	-	-
29	Angkap	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Petani	-	-	-	-
	Anak 1	pelajar	-	-	-	-
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
	Anak 3	pelajar	-	-	-	-
30	Bakar	Petani Karet	-	-	-	-
	Istri	Ibu RT	-	-	-	-
	Anak 1	Belum Bekerja	-	-	-	-
	Anak 2	pelajar	-	-	-	-
	Anak 3	pelajar	-	-	-	-

Lampiran 22. Pendapatan Usahatani Karet Periode Oktober sampai November 2014

No	Biaya (Rp/Bulan)							Total Biaya (Rp/Bulan)	Penerimaan (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)
	Pemupukan	Pembersihan Lahan	Perluasan Lahan	Penyadapan	Panen	Pengangkutan	Penjualan			
1	4.200	8.500	-	-	-	-	-	12.700	660.000	647.300
2	-	8.500	-	-	-	-	-	8.500	550.000	541.500
3	-	20.000	-	130.000	20.000	-	-	170.000	660.000	490.000
4	-	34.000	-	130.000	20.000	-	-	184.000	880.000	696.000
5	-	-	-	182.000	20.000	-	-	202.000	480.000	278.000
6	-	-	-	-	-	-	-	-	550.000	550.000
7	17.000	17.000	-	-	-	-	-	34.000	1.200.000	1.166.000
8	-	17.000	-	130.000	20.000	-	-	167.000	880.000	713.000
9	-	17.000	-	130.000	20.000	-	-	167.000	1.200.000	1.033.000
10	-	67.000	-	182.000	28.000	-	-	277.000	1.728.000	1.451.000
11	-	-	-	182.000	28.000	-	-	210.000	1.920.000	1.710.000
12	-	8.500	-	130.000	20.000	-	-	158.500	880.000	721.500
13	-	17.000	-	-	-	-	-	17.000	880.000	863.000
14	4,200	34.000	-	-	-	-	-	38.200	880.000	841.800
15	34000	34.000	-	-	-	-	-	68.000	960.000	892.000
16	-	34.000	-	-	-	-	-	34.000	648.000	614.000
17	-	17.000	-	-	-	-	-	17.000	770.000	753.000
18	-	34.000	-	-	-	-	-	34.000	1.760.000	1.726.000
19	-	-	-	-	-	-	-	-	880.000	880.000
20	-	-	-	-	-	-	-	-	540.000	540.000
21	-	34.000	-	182.000	28.000	-	-	244.000	1.760.000	1.516.000
22	-	67.000	-	-	-	-	-	67.000	1.800.000	1.733.000
23	-	34.000	-	-	-	-	-	34.000	1.080.000	1.046.000

24	-	-	-	-	-	-	-	-	600.000	600.000
25	-	-	-	182.000	28.000	-	-	210.000	672.000	462.000
26	-	42.000	-	260.000	28.000	-	-	330.000	1.680.000	1.350.000
27	-	-	-	-	-	-	-	-	960.000	960.000
28	-	-	-	-	-	-	-	-	1.540.000	1.540.000
29	-	-	-	182.000	28.000	-	-	210.000	880.000	670.000
30	-	84.000	-	130.000	20.000	-	-	234.000	2.280.000	2.046.000

Lampiran 23. Pendapatan Dari Nafkah Selain Usahatani Karet Di Sektor Pertanian Periode Oktober Sampai November 2014

No	Nama Petani Sampel	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Am Gustarni	-
2	Syafrinaldi	-
3	Buyuang	250.000
4	Jon Riswan	-
5	Es Rijal	1.100.000
6	El Wardipen	125.000
7	Sicai	100.000
8	Ofrialdi	-
9	Tabardi	-
10	Dose	500.000
11	Soleh	125.000
12	Siman	720.000
13	Awang	200.000
14	Piramli	200.000
15	Aril Efendi	-
16	Redi	-
17	Syafaruddin	-
18	Muslim	400.000
19	Masril	-
20	Jumalis	800.000
21	Khaharudin	-
22	Dharmi Purwanti	125.000
23	Armailis	-
24	Hendra	-
25	Tiar	125.000
26	Miun	125.000
27	Siwan	250.000
28	Side	250.000
29	Angkap	250.000
30	Bakar	330.000

Lampiran 24. Pendapatan dari Nafkah di Sektor Non Pertanian Periode Oktober
Sampai November 2014

No	Nama Petani Sampel	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Am Gustarni	400.000
2	Syafrinaldi	1.000.000
3	Buyuang	-
4	Jon Riswan	2.000.000
5	Es Rijal	-
6	El Wardipen	1.320.000
7	Sicai	180.000
8	Ofrialdi	1.680.000
9	Tabardi	3.600.000
10	Dose	-
11	Soleh	-
12	Siman	1.200.000
13	Awang	1.000.000
14	Piramli	400.000
15	Aril Efendi	800.000
16	Redi	2.300.000
17	Syafaruddin	1.200.000
18	Muslim	-
19	Masril	1.000.000
20	Jumalis	300.000
21	Khaharudin	-
22	Dharmi Purwanti	100.000
23	Armailis	900.000
24	Hendra	560.000
25	Tiar	400.000
26	Miun	240.000
27	Siwan	1.200.000
28	Side	1.000.000
29	Angkap	-
30	Bakar	-

Lampiran 25. Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Karet Berdasarkan Sumber Pendapatan

No	Responden	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan		Keterangan
		Usahatani Karet	Pertanian Selain Karet	Non Pertanian	
1	Am Gustarni	ya	-	ya	Ganda
2	Syafrinaldi	ya	-	ya	Ganda
3	Buyuang	ya	ya	-	Ganda
4	Jon Riswan	ya	-	ya	Ganda
5	Es Rijal	ya	ya	-	Ganda
6	El Wardipen	ya	ya	ya	Majemuk
7	Sicai	ya	ya	ya	Majemuk
8	Ofrialdi	ya	-	ya	Ganda
9	Tabardi	ya	-	ya	Ganda
10	Dose	ya	ya	ya	Majemuk
11	Soleh	ya	ya	-	Ganda
12	Siman	ya	ya	ya	Majemuk
13	Awang	ya	ya	ya	Majemuk
14	Piramli	ya	ya	ya	Majemuk
15	Aril Efendi	ya	-	ya	Ganda
16	Redi	ya	-	ya	Ganda
17	Syafaruddin	ya	ya	ya	Majemuk
18	Muslim	ya	ya	-	Ganda
19	Masril	ya	-	ya	Ganda
20	Jumalis	ya	ya	ya	Majemuk
21	Khaharudin	ya	-	-	Tunggal
22	Dharmi Purwanti	ya	ya	ya	Majemuk
23	Armailis	ya	-	ya	Ganda
24	Hendra	ya	-	ya	Ganda
25	Tiar	ya	ya	ya	Majemuk
26	Miun	ya	ya	ya	Majemuk
27	Siwan	ya	ya	ya	Majemuk
28	Side	ya	ya	ya	Majemuk
29	Angkap	ya	ya	-	Ganda
30	Bakar	ya	ya	-	Ganda

Lampiran 26. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Selama 1 Bulan
(Oktober-November 2014)

No	Usahatani Karet		Sampingan Sektor Pertanian		Sampingan Sektor Non Pertanian		Total Pendapatan Keluarga	
	Rp	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1	647.300	62	-	0	400.000	38	1.047.300	100
2	541.500	35	-	0	1.000.000	65	1.541.500	100
3	490.000	66	250.000	34	-	0	740.000	100
4	696.000	26	-	0	2.000.000	74	2.696.000	100
5	278.000	20	1.100.000	80	-	0	1.378.000	100
6	550.000	28	125.000	6	1.320.000	66	1.995.000	100
7	1.166.000	81	100.000	7	180.000	12	1.446.000	100
8	713.000	30	-	0	1.680.000	70	2.393.000	100
9	1.033.000	22	-	0	3.600.000	78	4.633.000	100
10	1.451.000	74	500.000	26	-	0	1.951.000	100
11	1.710.000	93	125.000	7	-	0	1.835.000	100
12	721.500	27	720.000	27	1.200.000	45	2.641.500	100
13	863.000	42	200.000	10	1.000.000	48	2.063.000	100
14	841.800	58	200.000	14	400.000	28	1.441.800	100
15	892.000	53	-	0	800.000	47	1.692.000	100
16	614.000	21	-	0	2.300.000	79	2.914.000	100
17	753.000	39	-	0	1.200.000	61	1.953.000	100
18	1.726.000	81	400.000	19	-	0	2.126.000	100
19	880.000	47	-	0	1.000.000	53	1.880.000	100
20	540.000	33	800.000	49	300.000	18	1.640.000	100
21	1.516.000	100	-	0	-	0	1.516.000	100
22	1.733.000	61	125.000	4	1.000.000	35	2.858.000	100
23	1.046.000	54	-	0	900.000	46	1.946.000	100
24	600.000	52	-	0	560.000	48	1.160.000	100
25	462.000	47	125.000	13	400.000	41	987.000	100
26	1.350.000	79	125.000	7	240.000	14	1.715.000	100
27	960.000	40	250.000	10	1.200.000	50	2.410.000	100
28	1.540.000	55	250.000	9	1.000.000	36	2.790.000	100
29	670.000	73	250.000	27	-	0	920.000	100
30	2.046.000	86	330.000	14	-	0	2.376.000	100
Jumlah	29.030.100	1583	1.330.000	362	23.680.000	1054	54.040.100	3000
Rata-Rata	967.670	53	44.333	12	789.333	35	1.801.337	100

Lampiran 27. Selisih Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

No	Sampel	Pendapatan (Rp/Bulan)	Total Pengeluaran Untuk Kebutuhan (Rp/Bulan)	Selisih (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Am Gustarni	1.047.300	1.190.000	-142.700	-8
2	Syafrinaldi	1.541.500	1.205.000	336.500	19
3	Buyuang	740.000	910.000	-170.000	-9
4	Jon Riswan	2.696.000	2.350.000	346.000	19
5	Es Rijal	1.378.000	1.300.000	78.000	4
6	El Wardipen	1.995.000	2.000.000	-5.000	0
7	Sicai	1.446.000	1.350.000	96.000	5
8	Ofrialdi	2.393.000	2.100.000	293.000	16
9	Tabardi	4.633.000	2.650.000	1.983.000	110
10	Dose	1.951.000	2.350.000	-399.000	-22
11	Soleh	1.835.000	1.850.000	-15.000	-1
12	Siman	2.641.500	1.400.000	1.241.500	69
13	Awang	2.063.000	1.900.000	163.000	9
14	Piramli	1.441.800	1.400.000	41.800	2
15	Aril Efendi	1.692.000	1.500.000	192.000	11
16	Redi	2.914.000	2.100.000	814.000	45
17	Syafaruddin	1.953.000	2.050.000	-97.000	-5
18	Muslim	2.126.000	2.100.000	26.000	1
19	Masril	1.880.000	1.650.000	230.000	13
20	Jumalis	1.640.000	1.750.000	-110.000	-6
21	Khaharudin	1.516.000	1.400.000	116.000	6
22	Dharmi P	2.858.000	2.500.000	358.000	20
23	Armailis	1.946.000	1.600.000	346.000	19
24	Hendra	1.160.000	1.150.000	10.000	1
25	Tiar	987.000	1.000.000	-13.000	-1
26	Miun	1.715.000	1.550.000	165.000	9
27	Siwan	2.410.000	1.800.000	610.000	34
28	Side	2.790.000	1.950.000	840.000	47
29	Angkap	920.000	1.130.000	-210.000	-12
30	Bakar	2.376.000	2.750.000	-374.000	-21
	Jumlah	54.040.100	51.935.000	2.105.100	117
	Rata-Rata	1.801.336	1.731.166	70.170	4